

**ANALISIS FITUR BAHASA PADA STATUS FACEBOOK
SEBAGAI KAJIAN GENDER**

**ANALYSIS OF LANGUAGE FEATURES IN FACEBOOK
STATUS AS GENDER STUDY**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2020**

**ANALISIS FITUR BAHASA PADA STATUS FACEBOOK
SEBAGAI KAJIAN GENDER**

**ANALYSIS OF LANGUAGE FEATURES IN FACEBOOK
STATUS AS GENDER STUDY**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh:

SUTRA SUDIRMAN

NIM. 10504.11.038.16

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Analisis Fitur Bahasa pada Status Facebook sebagai Kajian Gender
Nama Mahasiswa : Sutra Sudirman
Nim : 10504.11.038.16
Jurusan : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

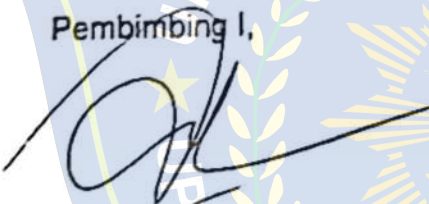
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka tesis ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di hadapan Tim penguji.

Makassar, Juli 2020

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

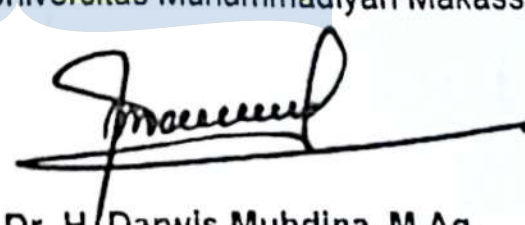

Dr. Munirah, M.Pd.

Diketahui Oleh,


Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

Direktur Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sutra Sudirman
Nomor Pokok : 10504.11.038.16
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa I tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2020

Yang Menyatakan




Sutra Sudirman
Nim. 10504.11.038.16

HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

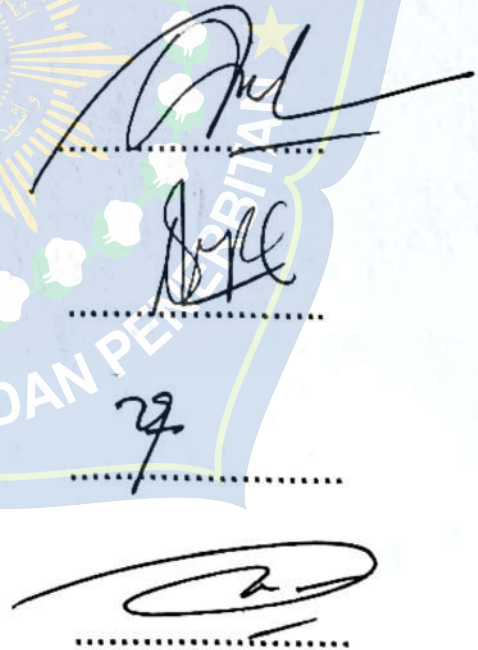
Judul Tesis : Analisis Fitur Bahasa pada Status Facebook
sebagai Kajian Gender
Nama Mahasiswa : Sutra Sudirman
Nim : 10504.11.038.16
Jurusan : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Makassar

Telah diuji dan diuji dan dipertahankan di depan panitia Ujian Tutup Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 2 Juli 2020 dan dinyatakan telah dapat diterima dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Makassar, Juli 2020

TIM PENGUJI

1. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.
(Ketua/ Pembimbing/ Penguji)
2. Dr. Munirah, M.Pd.
(Sekertaris/Penguji)
3. Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)
4. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Hum.
(Penguji)



The block contains four handwritten signatures, each followed by a dotted line for a name. The signatures are in black ink. The first signature is the most prominent, followed by three others that are less distinct. The dotted lines are horizontal and extend to the right of each signature.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wata'ala*. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulisan tesis yang berjudul "Analisis Fitur Bahasa pada Status *Facebook* sebagai Kajian Gender" ini dapat terselesaikan. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelas Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ketika menulis tesis ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, sudah selayaknya pada kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada berbagai pihak berikut ini.

Penulis menerima dengan senang hati kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan proposal tesis ini. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal saleh dan mendapat pahala yang berlipat dari Allah *subhanahu wata'ala*. Amin

Makassar, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Penelitian yang Relevan	10
2. Sociolinguistik	14
3. Variasi Bahasa	22
4. Internet dan Media Sosial	24
5. Sejarah Munculnya Facebook	29
6. Facebook	33
7. Kelebihan dan Kelemahan Facebook	35

8. Hakikat Bahasa	38
9. Masyarakat Bahasa	44
10. Bentuk Bahasa	45
B. Kerangka Pikir	66
BAB III. METODE PENELITIAN.....	68
A. Jenis Penelitian	68
B. Data dan Sumber Data	69
C. Waktu Penelitian	71
D. Definisi Istilah	71
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data	75
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Hasil Penelitian	77
B. Pembahasan.....	119
BAB V. PENUTUP.....	124
A. Simpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	130

ABSTRAK

Sutra Sudirman. 2020. "Analisis Fitur Bahasa pada Status *Facebook* sebagai Kajian Gender". Dibimbing oleh A. Rahman Rahim dan Munirah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diksi/karakteristik kebahasaan pada status *facebook* dan menguraikan keterkaitan antara gender dengan fitur bahasa status *facebook*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif data bentuk disimak dan dicatat tentu saja sesuai dengan judul, lalu data tersebut dideskripsikan secara akurat sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas. Teori yang digunakan adalah teori Coates dan Lakoff, serta menggunakan teori linguistik mikro mengenal struktur kebahasaan Verhaar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari segi struktur kebahasaan, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. *Facebooker* laki-laki maupun perempuan sama-sama menggunakan diksi/karakteristik kebahasaan namun frekuensi penggunaannya jauh berbeda. *Facebooker* laki-laki mengunggah status yaitu Perintah dan Arahan, Bentuk tidak Sopan, dan Umpatan dan Bahasa Tabu. Adapun *facebooker* perempuan cenderung mengunggah status meliputi Adjektiva Kosong, Leksikal Hedges, Penguat, Bentuk Sopan Santun, Intonasi Naik pada Kalimat Deklaratif, Menghindari Kata-kata Sumpah Serapah, dan Empati Tegas. Dari segi esensi status *Facebook*, *facebooker* laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tema status yang diunggah. Laki-laki cenderung mengunggah tema untuk mencerminkan sisi maskulinitasnya, yaitu kekuatan fisik, altruisme, perempuan dan seks, spiritualitas dan moralitas, serta keluarga dan cinta. Sedangkan, *facebooker* perempuan cenderung mengunggah tema untuk mencerminkan sisi feminitasnya, yaitu kuliner dan masak-memasak, fisik dan kecantikan, fashion, parenting, travelling, dan hobi.

Kata Kunci: Facebook, Gender, Bahasa.

ABSTRACT

Sutra Sudirman. 2020. "Analysis of Language Features in Facebook Status as a Gender Study". Directed by A. Rahman Rahm and Munirah.

This study aims to describe the form of diction / linguistic characteristics in the status of a facebook and describe the relationship between gender and language features on facebook status. The research method used in this research is descriptive qualitative in terms of listening and note of course in accordance with the title, then the data is described accurately so that readers can understand clearly. Theories used are Coates and Lakoff's teori, and use micro linguistic theories regarding Verhaar's linguistic structure.

The results showed that male and female language can also be seen in terms of linguistic structure, namely words, phrases, clauses, and sentences. Both male and female facebookers use language diction/linguistic characteristics, but the frequency of their use is much different. Male Facebooker uploads status le Command and Directives, Impolite Forms, and Swearing and Taboo Language. The female facebookers tend to upload status covers Empty Adjectives, Lexical Hedges, Intensifier, Super Polite Form, Rising Intonation on Declaratives), Avoidance of Strong Swear Words, and Emphatic Stress. In terms of the essence of Facebook status, male and female Facebookers have different status themes uploaded. Men tend to upload themes to reflect their masculinity, namely physical strength, altruism, women and sex, spirituality and morality, and family and love. Meanwhile, female facebookers tend to upload themes to reflect their femininity, namely culinary and cooking, physical and beauty, fashion, parenting, traveling, and hobbies.

Keywords: Facebook, Gender, Language.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia teknologi dan informasi yang melejit pesat beberapa tahun terakhir, menjadikan media sosial *online* sebagai alat komunikasi yang banyak diminati oleh masyarakat. Media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial, bersifat interaktif dengan berbasis teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat *broadcast media monologue* (satu ke banyak audiens) ke *social media dialogue* (banyak audiens ke banyak audiens). Media sosial *online* turut mendukung terciptanya demokratisasi informasi dan ilmu pengetahuan yang mengubah perilaku audiens dari sebelumnya pengonsumsi audiens dari yang sebelumnya pengonsumsi konten beralih ke pemproduksi konten.

Internet menyediakan berbagai kemudahan, sehingga banyak manusia yang menggemarnya. Internet juga mempunyai berbagai fasilitas yang dapat dipergunakan untuk mencari informasi. Cukup berpanduan situs pencari seperti *Google*, pengguna di seluruh dunia mempunyai akses internet yang mudah atas bermacam-macam informasi. “Dibanding dengan buku dan perpustakaan, internet melambangkan pengetahuan informasi dan data secara ekstrim” (id.wikipedia.org/wiki/internet). Oleh karena itu, *social networking* atau jejaring sosial di internet dianggap paling banyak diminati oleh semua

kalangan. Fungsi dari jejaring sosial antara lain: media komunikasi, menjalin pertemanan, bertukar pikiran dan informasi, bahkan berbisnis.

Di era globalisasi saat ini, media sosial semakin *trand* dan berkembang dikalangan generasi muda di seluruh negara, namun media sosial tersebut tidak hanya berkembang di kalangan tertentu, melainkan dari segala umur ikut serta menggunakan media sosial. Salah satu media sosial yang berkembang sangat pesat di Indonesia pada semua kalangan adalah *Facebook*. Melalui *Facebook*, orang bisa mengenal satu sama lain lebih jauh, hanya dengan melihat profil, fitur pertemanan, status dan kronologi, juga melalui foto yang mereka tampilkan.

Jejaring sosial yang paling banyak diminati saat ini adalah *Facebook*. *Facebook* merupakan cermin kepribadian dari si pemilik *account* dengan adanya fitur *update status* untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, sehingga bisa dikatakan *Facebook* sebagai cermin dari identitas diri seseorang.

Salah satu fitur *Facebook* yang diperbaharui setiap saat oleh para penggunanya adalah status. Melalui status, para pengguna *Facebook* dapat menginformasikan segala aktivitas, berita, pendapat, tukar pikiran, dan bisnis. Selain itu, mereka juga dapat saling berkomentar atau menanggapi status terbaru dari teman-teman sesama pengguna *Facebook*. Status *Facebook* merupakan transformasi bahasa lisan ke bahasa tulis. Bahasa tulis yang

seharusnya mengandung keutuhan dan kelengkapan fungsi gramatikal, seperti S, P, O, K diwujudkan dalam *Facebook* menjadi lebih ringkas, kurang lengkap, kurang gramatikal, dan langsung ke pokok komunikasi.

Kepopuleran *Facebook* ini dapat berkembang dengan cepat karena memiliki kelebihan yang memungkinkan pengguna menampilkan diri sesuai dengan keinginan mereka, dalam membangun jaringan sosial yang terdiri dari lingkaran pertemanan serta berfungsi untuk memperkuat dan memelihara hubungan pertemanan. Hal tersebut dapat menjadi penyebab yang mendorong individu untuk bergabung dengan situs media sosial *Facebook*.

Bahasa dalam status *Facebook* melalui *mobile phone* cukup menarik untuk diteliti karena beberapa di antaranya memunyai kemiripan dengan bahasa dalam *Short Message Service* (SMS) yaitu memiliki fitur bahasa yang berbeda dengan ragam bahasa yang lain. Bahasa *Facebook* juga sering menggunakan singkatan dan akronim tersebut selain disebabkan keterbatasan ruang dan karakter, juga adanya sifat kreatif si penulis status dalam menyingkat, meringkas, ataupun mengubah suatu kata. Penulis status juga banyak yang menggunakan afiksasi dialek Bugis-Makassar dan dialek Jakarta.

Selain faktor linguistik, terdapat pula faktor sosial pada status *Facebook*. Faktor sosial tersebut dapat diketahui berdasarkan latar belakang penulis status, seperti latar belakang pekerjaan, usia,

pendidikan, gender, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial, dan ekonomi. Faktor-faktor sosial itu akan mempengaruhi fitur bahasa yang digunakan oleh penulis status. Bahasa yang digunakan laki-laki tentu mempunyai perbedaan dengan perempuan. Begitu pula dari segi usia, kanak-kanak, remaja, dan dewasa mempunyai perbedaan variasi bahasa. Perbedaan tersebut terlihat dalam bidang kosakata, pelafalan, morfologi, maupun sintaksis.

Di samping itu, jenis kelamin mengindikasikan adanya pengaruh terhadap penggunaan facebook. Asumsi ini ternyata menjadi temuan menarik dalam studi yang dilakukan oleh Baron, (2007:47). Baron menemukan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan facebook. Perempuan ditemukan lebih sering *log-on* setiap hari, menghabiskan waktu lebih banyak setiap hari di facebook, mengirim pesan, menulis di kronologi dan membuka profil orang lain dibandingkan laki-laki. Realita yang ada sering kali menggambarkan perempuan sebagai pihak yang paling aktif dan perhatian dalam upaya untuk membentuk *image* yang menarik atau untuk *personal branding* dibandingkan dengan pengguna laki-laki.

Jika berbicara tentang laki-laki dan perempuan, maka pasti menyangkut tentang seks dan gender. Gender bukanlah bawaan individu dari lahir melainkan sesuatu yang dilakukan. Gender merupakan bentukan dari kebudayaan, gender merepresentasikan suatu pembagian penting dalam masyarakat bahwa seseorang itu termasuk

laki-laki atau perempuan bukanlah sebuah faktanya biologis, melainkan sebuah konstruksi masyarakat dan kebudayaan.

Salah satu sistem sosial yang merefleksikan keadaan budaya masyarakatnya adalah Bahasa. Bahasa mencerminkan nilai-nilai yang tersirat, sikap, dan pikiran masyarakat pemakainya. Keberadaan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan diibaratkan sebuah belati yang dapat digunakan untuk membelah apa yang ingin diketahui bagian dalamnya. Kebudayaan telah menimbulkan perbedaan yang sangat menonjol antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam aspek berbahasa. Perbedaan itu bisa diamati dengan fitur-fitur bahasa yang digunakan, baik aspek karakteristik kebahasaan maupun struktur kebahasaan, serta penggunaan tema/topik yang diunggah.

Bahasa hakikatnya memunyai bentuk, fungsi, dan makna. Adapun bentuk kebahasaan dalam penelitian ini merupakan aspek kesatuan yang mengandung arti, berupa struktur gramatikal bahasa (berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat), dan karakteristik kebahasaan (diksi/pilihan kata) yang digunakan oleh pengguna laki-laki dan perempuan. Adanya keterkaitan bahasa dan gender juga dapat dilihat melalui tema yang ditulis. Bentuk fitur bahasa maskulin dan feminin sangat bervariasi. Oleh sebab itu, relasi bahasa dan gender dapat ditunjukkan melalui analisis bentuk kebahasaan.

Secara umum, hubungan bahasa dan gender, dapat dieksplorasi melalui perilaku bahasa dalam berbagai konteks sosial secara langsung,

bahkan konteks media sosial. Coates (1986:44) memandang perbedaan linguistik merupakan suatu cerminan perbedaan sosial. Sepanjang masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus berlangsung. Dengan kata lain penggunaan bahasa bersifat sensitif terhadap pola-pola hidup dan pola-pola interaksi. Perbedaan-perbedaan jenis kelamin tertentu dalam perilaku bahasa merupakan efek samping dari pengalaman sosial laki-laki dan perempuan yang secara sistematis berbeda (Sunardi, 2007:89).

Penggunaan bahasa pada tiap gender memiliki perbedaan baik dari bentuk bahasa, tujuan pembicaraan, dan cara berbahasa. Menurut Eckert dan Ginet (2003:134) perempuan lebih sopan dalam menggunakan bahasa daripada laki-laki karena mereka lebih peduli terhadap orang lain, lebih mudah bekerjasama, tetapi perempuan dianggap kurang efektif dalam membahasakan bahasanya daripada laki-laki.

Gender merupakan salah satu pokok penentu variasi bahasa, tetapi sampai saat ini studi dan kajian tentang perbedaan gender dalam berbahasa, masih relatif terpinggirkan. Penulis mengamati bahwa penelitian mengenai relevansi bahasa dan gender di Indonesia masih dikategorikan terbatas, terutama yang berhubungan dengan fitur bahasa status facebook. Penelitian ini secara rinci membahas bentuk kebahasaan fitur bahasa status *Facebook* menurut analisis struktur dan

diksi/karakteristik kebahasaan. Penulis juga ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang keterkaitan gender berdasarkan tema yang diunggah dengan bentuk kebahasaan fitur bahasa status *Facebook*. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi minimnya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai bahasa dan gender, terutama yang berkaitan dengan fitur-fitur bahasa di media sosial. Dengan berbagai macam pertimbangan serta adanya data yang menarik dari objek penelitian, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah judul “Analisis Fitur Bahasa pada Status *Facebook* sebagai Kajian Bahasa dan Gender”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah digambarkan dalam latar belakang, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah bentuk kebahasaan pada status facebook?
2. Bagaimanakah keterkaitan antara gender dengan fitur bahasa status Facebook?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk meneliti fitur bahasa status *Facebook* dengan kajian bahasa dan gender, sedangkan tujuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk diksi/karakteristik kebahasaan pada status facebook.

2. Menguraikan keterkaitan antara gender dengan fitur bahasa status Facebook.

D. Manfaat Penelitian

Dalam tulisan ini, terdapat dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini dalam pengembangan keilmuan diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian terhadap perkembangan ilmu linguistik, terutama kajian bahasa dan gender. Di samping itu, dengan melihat fitur-fitur bentuk kebahasaan di media sosial melaluiacamata teori struktur dan karakteristik kebahasaan, serta keterkaitannya dengan tema maskulinitas dan feminisme, diharapkan menjadi hal yang nantinya dapat lebih dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada masyarakat mengenai perbandingan bentuk kebahasaan yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, terutama dalam fitur-fitur bahasa pada status *Facebook* sehingga mungkin dapat berguna dikemudian hari. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti sosiolinguistik lain yang berminat dalam bidang bahasa dan gender, terutama dengan objek kajian

fitur-fitur bahasa laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam status-status pengguna media sosial.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai fitur bahasa pada status *Facebook* ini merupakan kajian bahasa dan gender yang mulai mendapatkan perhatian lebih mendalam untuk diteliti. Konsep tersebut dapat digunakan secara luas dalam berbagai hal untuk memproblematisasi isu-isu yang berkaitan dengan bahasa maskulin dan bahasa feminis. Pada awalnya, maskulinitas dan feminitas hanya dianggap sebagai atribut yang melambangkan kejantanan seorang laki-laki dan kewanitaan/ keayuan seorang perempuan, namun sekarang ini sudah mulai menjadi kerangka kerja konseptual dalam memahami sesisme dalam bahasa, realita, ataupun permasalahan sosial.

Aulya (2004) meneliti mengenai *Woman Linguistic Features Reflected by Margaret Thatcher in the Film Iron Lady*. Tujuan penelitian adalah untuk mendekripsikan fitur tuturan perempuan yang ditemukan dalam film *Iron Lady* dan fitur yang paling dominan digunakan oleh Margaret Thatcher dalam film tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada 114 tuturan yang diucapkan oleh Margaret Thatcher yang dapat diklasifikasikan ke dalam delapan fitur tuturan perempuan. Dalam penelitian

tersebut, terdapat dua puluh *hedges*, dua *tag question*, delapan *rising intonation on declarative*, tiga puluh *empty adjective*, tiga puluh tiga *intensifiers*, empat belas *superpolite form*, tiga *avoidance of strong swear words*, dan empat *emphatic stress* yang diucapkan oleh karakter utama dalam film *the Iron Lady*. Studi lain tentang maskulinitas di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Edriastuti (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Maskulinitas Bonek Surabaya dalam Perspektif Budaya Arek” mengidentifikasi atribut-atribut maskulinitas bonek yang termanifestasi dalam aksi-aksi yang mereka lakukan dalam perspektif budaya arek serta menformulasikan hubungan dan makna yang terjalin di antara keduanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep laki-laki ideal menurut bonek meliputi atribut maskulinitas inti yakni kekuatan fisik, kepemimpinan, altruism, dan spritualitas, gaya militan pejuang 45 yang menjunjung lokalitas nilai-nilai budaya dimana terdapat perbedaan dan persamaan antara maskulinitas yang diidealkan dengan yang dimanifestasikan.

Sunardi (2007) dalam jurnal Linguitiknya yang berjudul “Dofirensiasi Linguitik Berdasarkan Gender dalam Teks Sastra Inggris” membahas perbedaan bahasa gender dalam teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teks yang diteliti juga menunjukkan kesamaan dalam hal tematik yaitu berkisar pada

upaya perempuan memperjuangkan kebebasan dari standar umum masyarakat mengenai kaumnya yang ter subordinasi, terdominasi, terdiskriminasi, terkontrol dan tersupresi oleh hegemoni laki-laki. perbedaan peran sosial perempuan dalam teks sastra selanjutnya merepresentasikan pula pola-pola perbedaan bahasa antara keduanya. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai pola-pola yang digunakan dalam sebuah teks sastra, juga dapat memahami adanya perbedaan pola linguistik yang merepresentasikan hubungan antara laki-laki dan wanita dalam sebuah teks sastra. Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tertuang dalam penggunaan bentuk-bentuk leksikal yang secara stereotipe dianggap mengandung isyarat dan bias gender dan perbedaan gaya interaksi.

Hidayati (2015) dalam tesis berjudul “Karakteristik Kebahasaan Tuturan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak: Studi Kasus Film *Cars* dan *Barbie And 12 Dancing Princesses*” meneliti tentang karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff (1975) pada tokoh laki-laki dan perempuan dalam kedua film tersebut. Hasil penelitian tersebut menyebutkan karakteristik kebahasaan yang menunjukkan perbedaan paling mencolok adalah *hypercorrect grammar* dimana golongan laki-laki menggunakan tuturan informal dalam frekuensi tinggi. Di

samping itu, ditemukan factor sosial yang melingkupi penggunaan tuturan, yaitu *participants*. Pada temuan terakhir, dua film anak yang telah disebutkan menunjukkan refresentasi laki-laki dan perempuan yang sesuai dan tidak sesuai dengan *stereotype* yang berkembang di masyarakat, namun, secara umum laki-laki dan perempuan digambarkan secara positif di dalam dua film tersebut.

Berdasarkan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis mengamati bahwa penelitian tentang bahasa maskulin dan bahasa feminis di Indonesia masih sangat terbatas. Begitupula yang berhubungan dengan bentuk kebahasaan fitur bahasa pada status *Facebook* yang dikaitkan dengan gender, sejauh ini belum ditemukan. Selama ini penelitian mengenai bahasa maskulin dan feminis lebih banyak diterapkan pada objek seperti film, iklan, televisi, serta kelompok etnis dan komunitas tertentu. Adapun pembahasan mengenai *Facebook* dan media sosial lebih diarahkan pada penelitian media komunikasi, teknologi, dan informatika, bahkan alih kode dan campur kode bahasa *facebooker*. Se jauh ini, belum ada penelitian secara detail membahas tentang fitur bahasa status *Facebook* dengan analisis bahasa dan gender. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bentuk linguistik pada fitur bahasa pada status *Facebook*. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi dan melengkapi minimnya penelitian

mengenai relasi bahasa dan gender, khususnya pada fitur bahasa media sosial.

2. Sociolinguistik

Sociolinguistik bersasal dari kata “sosio” dan “ linguistik”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993:2). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung,

dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses social dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Selain sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasukii dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi. Fishman (dalam Chaer 2003: 5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya,

seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topic, latar pembicaraan. Sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Ditinjau dari nama, sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1). Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Sociolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur,

jenis kelamin, kelas sosio- ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain- lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi- fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya (Ibrahim, 1995:4). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik.

Alwasilah (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sociolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan (*convention*) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-tujuan sosial studi bagaimana norma-norma dan nilai- nilai sosial mempengaruhi perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek- aspek sosial secara bilingualisme.

Sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sociolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan

bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis kedalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya orang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya ragam (A) didukung oleh wanita ragam (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria- wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria.

Trudgill (dalam Sumarsono 2004: 3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2004: 4). Ilmu sosiolinguistik memperbincangkan antara pemakaian dan pemaknaan bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat

bahasa, pelbagai akibat adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. Sosio-linguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu apa itu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Kajian ini berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Masing-masing pakar sosiolinguistik memiliki definisi yang berbeda terhadap pengertian sosiolinguistik. Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2004:3) mengemukakan bahwa pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosio-linguistik. Fishman mengartikan sosiolinguistik sebagai kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, sedangkan Apple menyatakan sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 3). Kridalaksana

(2010) kembali menegaskan pengertian sosiolinguistik dalam kamus Linguistik edisi keempat yang menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial, sedangkan dalam kamus Sosiologi terbitan Rafapustaka dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa di dalam konteks sosial.

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak sebab bahasa se-bagai alat komunikasi verbal manusia memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu seperti yang dirumuskan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 7), yaitu "who speak, what language, to whom, when, and to what end". Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Kedua, sosiolinguistik memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa melainkan sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang empiris. Dikatakan empiris karena ilmu ini di-dasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat dilihat setiap hari. Sosiolinguistik dikatakan sebagai ilmu yang teoretis karena mengumpulkan dan mengatur gejala-gejala sosial itu berdasarkan teori, membuat penafsiran, yang sistematif, dan mem-formulasikan gejala-gejala itu. Dalam ilmu sosiologi bahasa, bahasa bukanlah hal yang dianggap sistem yang abstrak tetapi suatu gejala sosial, sedangkan sosio-linguistik menunjukkan bagaimana pemakaian bahasa saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam pelapisan masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:47).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar sosiolinguistik di atas disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah salah satu subdisiplin ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara pemakaian bahasa yang terjadi di masyarakat. Ilmu sosiolinguistik mempelajari segala hal yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan seseorang dalam menjalin hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat.

3. Variasi Bahasa

Di dalam Linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda saja tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian yang berdasarkan

ancangan sosiolinguistik akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

Maryono (2002: 18) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (*speech levels*), ragam bahasa dan register. Penjelasan kelima variasi bahasa tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

- 1) Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain, Contoh : bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara.
- 2) Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek). Contoh : **enyong** berarti saya yang digunakan di daerah tertentu yaitu daerah banyumasan.
- 3) Tingkat tutur (*speech levels*) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur. Contoh: kita memberikan sesuatu pada orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang berbeda dengan kita memberikan kepada teman yang sebaya.

4) Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan dan situasi. Dalam kaitan dengan itu akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam ;bahasa tidak resmi (santai, akrab) Contoh: formal **“*ingkang kula urmati*”** biasanya terdapat pada pembukaan pidato.

Santai atau akrab :**“*nuwun yo*”** mengucapkan terimakasih pada teman sebaya yang sudah akrab.

5) Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. Contoh :**“*ijuk*”** adalah tambang yang dipasang di dinding goa yang digunakan untuk menyebrang.

4. Internet dan Media Sosial

Dewasa ini perkembangan teknologi semakin pesat. Dengan perkembangan teknologi saat ini, banyak hal yang dapat dikerjakan dengan mudah. Salah satunya dalam hal berkomunikasi. Jika dahulu kala orang berkomunikasi dengan bertatap muka secara langsung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, namun sekarang orang tidak harus bertatap muka secara langsung agar dapat berkomunikasi.

Sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih mudah dengan adanya teknologi.

Berbagai teknologi telah dikembangkan para ilmuwan agar memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Mulai dari radio, telepon, televisi, hingga internet. Bahkan dengan kemajuan teknologi sekarang ini, orang dapat berkomunikasi dengan orang lain pada tiap detik. Baik itu dengan orang yang dikenal hingga orang yang tidak dikenal. Komunikasi tersebut bisa terjadi dengan dua arah maupun satu arah. Teknologi mulai dari radio hingga internet memungkinkan komunikasi yang sulit dilakukan menjadi bisa dilakukan. Salah satu dari sekian banyak temuan para ahli, yang fenomenal adalah media internet.

Internet (*interconnection networking*) merupakan jaringan komputer yang dapat menghubungkan suatu jaringan komputer dengan jaringan komputer lain, sehingga dapat berkomunikasi atau berbagi data tanpa melihat jenis komputer itu sendiri. Seperti yang diketahui internet merupakan bentuk konvergensi dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti computer, televise, radio, dan telepon (Bungai, 2006:135).

Internet turut mengubah bentuk masyarakat dunia, dari masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global. Internet merupakan sebuah desa yang super besar dengan masyarakat yang saling mengenal serta menyapa satu sama lain, sehingga

dunia tersebut disebut *the big village*. Pendapat itu didasarkan pernyataan Marshall McLuhan di buku “Understanding” Media: The Extensions of Man” mengemukakan ide bahwa “pesan media ya medianya itu sendiri”(Marshall, 1999:7). McLuhan menganggap media sebagai perluasan manusia dan media yang berbeda-beda mewakili pesan yang berbeda-beda. Media juga mempengaruhi cakupan serta bentuk dari hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan manusia. Pengaruh media telah berkembang dari individu menuju masyarakat. Dengan media, setiap bagian dunia dapat dihubungkan menjadi “*global village*” atau “desa global”.

Internet mencakup puluhan ribu jaringan komputer yang saling terhubung untuk membentuk jaringan global, memungkinkan setiap komputer pada suatu jaringan dapat berkomunikasi dengan komputer lain di jaringan lain (Ensiklopedia Sains dan Teknologi, 2007: 576). Internet memberikan banyak sekali manfaat, ada yang bisa memberikan manfaat baik dan buruk. Baik bila digunakan untuk pembelajaran informasi dan buruk bila digunakan untuk hal yang berbau pornografi, informasi kekerasan, dan lain-lainnya yang negatif

Kehadiran media sosial telah membawa kepada perubahan ke arah keterlibatan masyarakat secara *online*. Kehadiran masyarakat bukan hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di dunia

maya (Ali dan Samsudin, 2012). Menurut Kusumaningtyas (2010) Pembentukan kelompok-kelompok masyarakat dalam dunia maya, tentunya terdiri atas individu-individu maya. Individu tersebut memiliki aspek yang beragam baik dari segi material ataupun immaterial. Keberagaman aspek tersebut turut mendapatkan fasilitas dunia maya. Mengingat dunia maya sebagai media social *online* yang sangat memungkinkan sosialisasi antar individu atau kelompok secara maya.

Situs jejaring sosial digunakan untuk mencari orang-orang yang dikenal dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut, dan bukan mencari teman-teman baru. Pada intinya, melalui media jejaring sosial kita dapat melakukan berbagai aktivitas dua arah dalam berbagai macam bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual. Jadi, situs jejaring sosial dianggap sebagai ekstensi diri dan relasi-relasi didalamnya merupakan ekstensi dari relasi yang benar-benar ada (Puntoadi, 2011:2).

Selain dapat mengetahui melalui informasi pribadi masing-masing pengguna, pengguna juga bisa mengetahui apa yang mereka sukai dari percakapan dan interaksinya dengan pengguna lain, tanpa harus malu karena ketahuan menguping atau mengintip orang lain, karena melalui *social media* orang boleh membagi opini, pengalaman, dan lain-lain, serta bersifat terbuka.

Oleh karena itu, *Social media* menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu.

Media sosial adalah media *online* yang mendukung sebuah interaksi sosial. Fenomena media sosial ini tentunya juga melanda Indonesia, negara yang mempunyai populasi penduduk terbesar nomor empat di dunia setelah RRC, India dan Amerika Syarikat (US Cencus Bereau 2012). Indonesia adalah antara negara yang mempunyai pengguna media sosial aktif terbesar di dunia (Socialbakers 2013). Disamping itu, Berdasarkan data Socialbakers (2012) Indonesia menduduki nomor empat sebagai negara pengguna *Facebook* terbesar di dunia dengan bilangan pengguna 49.948.800 dan facebook menjadi media social nomor satu di Indonesia (Alexa, 2012).

Seiring perkembangan media sosial yang semakin popular dan kompetitif, Alexa (2012) dalam Destiana (2013) mencatat lima media sosial teratas di dunia yaitu *Facebook*, diikuti oleh *Twitter*, *LinkedIn*, *Google+* dan *Pinterest*. *Facebook* yang pada awalnya diciptakan oleh Mark Zuckerberg sebagai medium untuk berkomunikasi, saling mengenal dan berdiskusi bagi mahasiswa Harvard saja kini menjadi media sosial paling fenomenal di dunia. Pada Juni 2011 *Facebook* telah mencapai 750 juta pengguna. Ketika *Twitter* yang diciptakan oleh Jack Dorsey pada tahun 2006 telah mempunyai 200 juta pengguna aktif pada tahun 2011.

Keunggulan facebook menurut Boyn (2007), melalui facebook pengguna bisa membuat profil mereka dengan foto, daftar kesukaan, informasi kontak dan informasi pribadi lainnya. Facebook merupakan salah satu *social media* yang berupa jejaring sosial, tidak berbayar dan punya banyak penggemar. Hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase facebook sebagai media yang paling diminati di Indonesia dibandingkan media sosial lain.

5. Sejarah Munculnya Facebook

Tahukah Anda kalau Facebook.com awalnya berasal dari nama TheFacebook.com, yang dimana merupakan jaringan sosial skala kecil untuk lingkungan sekolah dan kampus. 23 Oktober 2003, merupakan titik awal seorang mahasiswa psikologi Universitas Harvard, Mark Zuckerberg untuk memasuki dunia jaringan sosial dimana ia mulai bereksperimen dengan menciptakan Facemash.com. Facemash.com sendiri merupakan situs yang memperbolehkan pengunjungnya (kebanyakan dari mahasiswa Harvard) untuk membandingkan 2 gambar mahasiswa yang mana yang lebih "hot" (cantik) dan mana yang tidak.

Darimanakah gambar mahasiswa tersebut berasal? Gambar itu didapatkan oleh Mark dengan me-hack database Universitas Harvard. Besoknya, mahasiswa-mahasiswa yang marah meminta Mark untuk menutup situs tersebut. Walaupun begitu, Mark telah

membuktikan bahwa orang-orang suka membuka Internet untuk melihat foto-foto orang lain.

Pada tanggal 11 Januari 2004, Zuckerberg mendaftarkan domain thefacebook.com yang terinspirasi dari insiden Facemash dan dimodelkan dari Friendster. Mark juga mengatakan bahwa ia ingin menciptakan sebuah situs web yang dapat menghubungkan orang-orang di dalam Universitas. Ia menyadari bahwa Harvard membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mengimplementasikan sistem tersebut, sedangkan ia dan teman-teman Harvard-nya hanya membutuhkan waktu seminggu.

Sesudah Mark menyelesaikan situs tersebut, diketahui bahwa hanya dalam waktu 24 jam, 1.200 (seribu dua ratus) mahasiswa Harvard telah mendaftarkan diri mereka di situs tersebut dan jumlah itu setara dengan setengah jumlah seluruhnya mahasiswa tingkat akhir. Enam hari sesudah peluncuran tersebut, dikatakan bahwa ternyata Mark juga sedang dalam pengembangan situs lain yang disebut HarvardConnection.com untuk Cameron Winklevoss, Tyler Winklevoss dan Divya Narendra yang akhirnya menuntut Mark dengan tuntutan bahwa ia telah mencuri ide mereka, yakni Facebook. Mark dan pihak-pihak ini akhirnya menyelesaikan masalah ini dengan solusi yang dirahasiakan.

Tidak lama sesudah peluncuran dan perkembangannya, co-founder dari Napster, Sean Parker menemukan thefacebook.com

di komputer pacarnya. Ia kemudian terbang ke New York untuk bertemu dengan Mark yang pada akhirnya ia mulai menjadi penasihat thefacebook.com secara tidak formal.

Di bulan Juni 2004, Facebook mendapatkan investasi pertamanya dari Peter Theil, founder PayPal sebesar \$ 500.000 sebagai ganti dari 10.2% saham perusahaan. Sean Parker juga diangkat menjadi presiden dari perusahaan yang baru berdiri tersebut. TheFacebook.com terus dikembangkan ke luar kampus hingga akhirnya pada tanggal 30 Desember 2004, lebih dari 1 juta orang telah menjadi anggota thefacebook.com.

Di Agustus 2005, thefacebook.com berganti nama menjadi facebook.com dengan harga \$ 200.000 (200.000 US Dolar). Pada tahun tersebut, Facebook.com mendapatkan berbagai investor dan mulai bekerjasama dengan Apple dan Microsoft. Di akhir 2005, Facebook telah menyebar di US, Canada, Mexico, UK, Australia, New Zealand dan Irlandia.

Tahun-tahun berikutnya tidak begitu cerah bagi Facebook. Hal ini disebabkan Facebook mengalami kerugian sampai pada batas Facebook harus menjual saham-sahamnya untuk membalikkan kembali aliran pendapatan ke arah positif. Tetapi walaupun begitu, Facebook terus berkembang hingga di tahun 2009 Facebook mulai berhasil meningkatkan pendapatannya kembali ke angka yang positif.

Di tahun 2010, Facebook terus berkembang dan memunculkan berbagai teknologi hingga akhirnya dibuatlah film dokumentasi "The Social Network" oleh David Fischer, yang menceritakan mengenai asal mula Facebook dan kisah hidup Mark Zuckerberg.

Perkembangan Facebook terus terjadi, tahun berikutnya Facebook merilis aplikasi iPad, bekerja sama dengan Skype dan Heroku, mengubah interface dengan basis Timeline, mengubah halaman login dan profil. Hingga pada tahun 2012, Instagram dibeli oleh Facebook dengan harga 1 Miliar US Dolar dan mencapai 1 Miliar Pengguna. Tidak hanya itu saja, di tahun 2012, Mark Zuckerberg berhasil mendapatkan 22% kepemilikan Facebook.

Di Januari 2013, Facebook memperkenalkan Pencarian Graph yang memperbolehkan user untuk mencari apa yang mereka mencari berdasar pada teman dan koneksi mereka. Fitur ini memperbolehkan Anda untuk mencari dari data yang diberikan oleh teman untuk menemukan hal-hal yang menarik bagi Anda, seperti restoran, musik dan sebagainya. Ini merupakan titik pertama Facebook untuk melakukan persaingan dengan Google dalam hal pencarian. Pada tahun 2013, situs pertama Facebook juga telah dimunculkan kembali, yakni thefacebook, hanya saja dengan URL yang berbeda, yaitu thefacebook.us

6. Facebook

Situs jejaring sosial merupakan jaringan sosial pertemanan, percintaan, atau perkumpulan suatu komunitas, yang berdasar koneksi internet. Dimana pengguna perlu membuat sebuah profil atau akun yang berisi data pribadi dari pengguna. Isi data pribadi ini nantinya dapat ditunjukkan semuanya atau sebagian saja kepada pengguna yang lain. Pengguna juga dapat saling berbagi konten antar para pengguna dalam sistem. Serta dapat mengatur siapa yang akan menjadi teman dari pengguna situs tersebut.

Facebook sebagai salah satu situs jejaring sosial yang populer, mempunyai nilai tersendiri bagi para penggunanya. Facebook sendiri tercatat mengalami kenaikan jumlah pengguna yang pesat semenjak awal didirikan. Hanya dalam kurun waktu 8 tahun semenjak didirikan pada tahun 2004, Facebook mencatat 835.525.280 pengguna di penjuru dunia. Angka ini berdasar laporan dalam Internet Worlds Stats, sebuah lembaga statistik independen dari Miniwatts Marketing Group (Internet Worlds Stats, Maret 2012). Bisa dikatakan bahwa ini merupakan catatan fenomenal dari sebuah situs penyedia layanan jejaring sosial.

Facebook sendiri diciptakan pada tahun 2004 oleh mahasiswa Harvard, Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa ilmu komputer Eduardo Saverin, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes. Mark Zuckerberg menciptakan

Facemash, pendahulu Facebook, tanggal 28 Oktober 2003 ketika berada di Harvard sebagai mahasiswa tahun kedua. Menurut *The Harvard Crimson*, situs ini mirip dengan *Hot or Not*, dan menggunakan "foto yang diperoleh dari facebook (buku wajah) dari sembilan asrama, menempatkan dua foto berdampingan pada satu waktu dan meminta pengguna memilih yang mana yang paling seksi". Keanggotaan situs Facebook ini awalnya terbatas untuk mahasiswa Harvard saja. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaan diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston. Selanjutnya dikembangkan pula jaringan untuk sekolah-sekolah tingkat atas dan beberapa perusahaan besar. Sejak 11 Maret 2006, orang dengan alamat email apa pun dapat mendaftar di Facebook (Kapang, 2009: 1-2).

Dengan menggunakan Facebook pengguna dapat membuat profil pribadi, dilengkapi foto, daftar ketertarikan pribadi, informasi kontak, dan informasi pribadi lain. Pengguna dapat berkomunikasi dengan teman dan pengguna lain melalui pesan pribadi atau umum dan fitur obrolan. Mereka juga dapat membuat dan bergabung dengan grup ketertarikan dan "halaman kesukaan" (dulu disebut "halaman penggemar" hingga 19 April 2010), beberapa di antaranya diurus oleh banyak organisasi dengan maksud beriklan.

Untuk mencegah keluhan tentang privasi, Facebook mengizinkan pengguna mengatur privasi mereka dan memilih siapa saja yang dapat melihat bagian-bagian tertentu dari profil mereka. Situs web ini gratis untuk pengguna dan mengambil keuntungan melalui iklan seperti iklan spanduk. Facebook membutuhkan nama pengguna dan foto profil (jika ada) agar dapat diakses oleh setiap orang. Pengguna dapat mengontrol siapa saja yang dapat melihat informasi yang mereka bagikan, juga menemukannya melalui pencarian dengan memanfaatkan pengaturan privasi. menambahkan pengguna lain sebagai teman dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna yang memiliki tujuan tertentu, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah, perguruan tinggi, atau karakteristik lainnya. Nama layanan ini berasal dari 'nama buku' yang diberikan kepada mahasiswa pada tahun akademik pertama oleh administrasi universitas di AS dengan tujuan membantu mahasiswa mengenal satu sama lain. Facebook memungkinkan setiap orang berusia minimal 13 tahun menjadi pengguna terdaftar di situs ini.

7. Kelebihan dan Kekurangan Facebook

Kelebihan dan Kekurangan Facebook-Jejaring sosial sangat bermanfaat bagi kita. Tapi dengan jejaring sosial kita juga

mendapat kerugian. Terutama facebook, hampir seluruh masyarakat dunia menggunakan situs jejaring sosial yang identik dengan warna biru ini. Facebook didirikan pada tahun 2004 di Amerika dengan pendirinya yang sekaligus CEO Facebook, Mark Zuckerberg. Sama halnya dengan jejaring sosial lainnya, Facebook juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan Facebook

1) Mudah

Facebook sangatlah mudah untuk digunakan dibanding media sosial lainnya. Tampilan facebook sangat minimalis sehingga mudah untuk dimengerti oleh pengguna facebook yang baru bergabung. Navigasi facebook yang mudah juga menjadi poin plus bagi jejaring sosial terbesar ini.

2) Pengguna Terbesar

Facebook menjadi juara pertama diantara situs jejaring sosial lainnya. Karena facebook memiliki sekitar 1,44 miliar pengguna aktif setiap bulannya.

3) Tempat Bisnis

Facebook sangat cocok untuk lapak produk yang akan dijual para pebisnis online. Bagaimana tidak, pebisnis online sangat meraup keuntungan karena jaringan pemasarannya lebih besar. Apalagi facebook memiliki pengguna yang cukup banyak.

4) Aksesibilitas

Pihak facebook selalu memudahkan penggunanya untuk dapat mengakses jejaring sosial ini. Terutama aplikasi mobile facebook yang tersedia di berbagai sistem operasi, mulai dari Java, Blackberry, Android, Apple dan bahkan hanya bermodal Hp berfitur internet saja anda dapat mengakses facebook.

5) Permainan

Permainan ini merupakan fitur yang menjadi ciri khas facebook. Fitur ini juga yang menjadi facebook dapat memperoleh pengguna besar, terutama anak-anak. Jarang sekali situs jejaring sosial yang menyediakan fitur hiburan untuk penggunanya.

6) Indikator Online

Facebook memberikan indikator berupa titik atau dot berwarna hijau pada fitur chat. Fitur ini juga jarang ditemukan di jejaring sosial lainnya. Saya rasa hanya facebook yang mempunyai indikator seperti ini.

b. Kekurangan Facebook

1) Plagiat Nama

Kita sulit menemukan mana yang asli dan mana yang palsu. Terutama akun selebriti. Atau mungkin jika kita ingin menemukan akun teman kita dengan mencarinya, akan

sulit sekali ketemu karena banyaknya sekali pengguna facebook yang kebetulan mempunyai kesamaan nama, sehingga sangat sulit membedakan.

2) Mengganggu Belajar Siswa

Banyak sekali pelajar Indonesia yang mulai menggunakan facebook. Hal ini menyebabkan belajar dinomor duakan. Karena kemudahan untuk mengobrol dengan pacar atau teman di facebook. Apalagi gratis, tidak seperti sms yang dikenakan tarif persmsnya.

3) Pornografi

Kasus yang sangat parah menjangkit di media sosial adalah kasus yang berkaitan dengan seksual, salah satunya pornografi. Tidak adanya filter konten yang disediakan pihak facebook membuat jejaring sosial yang berpenghuni anak-anak dan dewasa bercampur aduk. Konten yang seharusnya dilihat orang 18 tahun keatas malah terlihat oleh anak-anak atau remaja.

8. Hakikat Bahasa

a. Bahasa Itu Sistematis

Sistematis artinya beraturan atau berpola. Bahasa memiliki sistem bunyi dan sistem makna yang beraturan. Dalam hal bunyi, tidak sembarangan bunyi bisa dipakai sebagai suatu simbol dari suatu rujukan (*referent*) dalam

berbahasa. Bunyi mesti diatur sedemikian rupa sehingga terucapkan. Kata *pnglln* tidak mungkin muncul secara alamiah, karena tidak ada vokal di dalamnya. *Kalimat Pagi ini Faris pergi ke kampus*, bisa dimengerti karena polanya sistematis, tetapi kalau diubah menjadi *Pagi pergi ini kampus ke Faris* tidak bisa dimengerti karena melanggar system. (Sudaryanto. 1989:51).

Bukti lain, dalam struktur morfologis bahasa Indonesia, prefiks *me-* bisa berkombinasi dengan dengan sufiks *-kan* dan *-i* seperti pada kata *membetulkan* dan *menangisi*. Akan tetapi tidak bisa berkombinasi dengan *ter-*. Tidak bisa dibentuk kata *mentertawa*, yang ada adalah *mentertawakan* atau *tertawa*. Mengapa demikian? Karena bahasa itu beraturan dan berpola.

b. Bahasa Itu Manasuka (Arbitrer)

Manasuka atau arbitrer adalah acak, bisa muncul tanpa alasan. Kata-kata (sebagai simbol) dalam bahasa bisa muncul tanpa hubungan logis dengan yang disimbolkannya. Mengapa makanan khas yang berasal dari Garut itu disebut *dodol* bukan *dedel* atau *dudul*? Mengapa binatang panjang kecil berlendir itu kita sebut *cacing*? Mengapa tumbuhan kecil itu disebut *rumpun*, tetapi mengapa dalam bahasa Sunda disebut *jukut*, lalu dalam bahasa Jawa dinamai *suket*? Tidak adanya alasan kuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

di atas atau yang sejenis dengan pertanyaan tersebut. (Moeliono, 1989:27).

Bukti-bukti di atas menjadi bukti bahwa bahasa memiliki sifat arbitrer, mana suka, atau acak semaunya. Pemilihan bunyi dan kata dalam hal ini benar-benar sangat bergantung pada konvensi atau kesepakatan pemakai bahasanya. Orang Sunda menamai suatu jenis buah dengan sebutan *cau*, itu terserah komunitas orang Sunda, biarlah orang Jawa menamakannya *gedang*, atau orang Betawi menyebutnya pisang.

Ada memang kata-kata tertentu yang bisa dihubungkan secara logis dengan benda yang dirujuknya seperti kata berkokok untuk bunyi ayam, menggelegar untuk menamai bunyi halilintar, atau mencicit untuk bunyi tikus. Akan tetapi, fenomena seperti itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan kosakata dalam suatu bahasa.

c. Bahasa Itu Vokal

Vokal dalam hal ini berarti bunyi. Bahasa wujud dalam bentuk bunyi. Kemajuan teknologi dan perkembangan kecerdasan manusia memang telah melahirkan bahasa dalam wujud tulis, tetapi sistem tulis tidak bisa menggantikan ciri bunyi dalam bahasa. Sistem penulisan hanyalah alat untuk menggambarkan arti di atas kertas, atau media keras lain.

Lebih jauh lagi, tulisan berfungsi sebagai pelestari ujaran. Lebih jauh lagi dari itu, tulisan menjadi pelestari kebudayaan manusia. Kebudayaan manusia purba dan manusia terdahulu lainnya bisa kita prediksi karena mereka meninggalkan sesuatu untuk dipelajari. Sesuatu itu antara lain berbentuk tulisan. Realitas yang menunjukkan bahwa bahasa itu vokal mengakibatkan telaah tentang bahasa (linguistik) memiliki cabang kajian telaah bunyi yang disebut dengan istilah fonetik dan fonologi. (Sudaryanto. 1989:52).

d. Bahasa Itu Simbol

Simbol adalah lambang sesuatu, bahasa juga adalah lambang sesuatu. Titik-titik air yang jatuh dari langit diberi simbol dengan bahasa dengan bunyi tertentu. Bunyi tersebut jika ditulis adalah hujan. Hujan adalah simbol linguistik yang bisa disebut kata untuk melambangkan titik-titik air yang jatuh dari langit itu. Simbol bisa berupa bunyi, tetapi bisa berupa goresan tinta berupa gambar di atas kertas. Gambar adalah bentuk lain dari simbol. Potensi yang begitu tinggi yang dimiliki bahasa untuk menyimbolkan sesuatu menjadikannya alat yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Tidak terbayangkan bagaimana jadinya jika manusia tidak memiliki bahasa, betapa sulit mengingat dan berkomunikasi sesuatu kepada orang lain. (Sasangka. 2000:51).

e. Bahasa Itu Mengacu pada Dirinya

Sesuatu disebut bahasa jika ia mampu dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri. Binatang mempunyai bunyi-bunyi sendiri ketika bersama dengan sesamanya, tetapi bunyi-bunyi yang mereka gunakan tidak bisa digunakan untuk mempelajari bunyi mereka sendiri. Berbeda dengan halnya bunyi-bunyi yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi. Bunyi-bunyi yang digunakan manusia bisa digunakan untuk menganalisis bunyi itu sendiri. Dalam istilah linguistik, kondisi seperti itu disebut dengan metalanguage, yaitu bahasa bisa dipakai untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Linguistik menggunakan bahasa untuk menelaah bahasa secara ilmiah. (Sudaryanto. 1989:54).

f. Bahasa Itu Manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam arti bahwa bahasa itu adalah kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Manusialah yang berbahasa sedangkan hewan dan tumbuhan tidak. Para ahli biologi telah membuktikan bahwa berdasarkan sejarah evolusi, sistem komunikasi binatang berbeda dengan sistem komunikasi manusia, sistem komunikasi binatang tidak mengenal ciri bahaya manusia sebagai sistem bunyi dan makna. Perbedaan itu kemudian menjadi pembenaran menamai manusia sebagai *homo loquens* atau binatang

yang mempunyai kemampuan berbahasa. Karena sistem bunyi yang digunakan dalam bahasa manusia itu berpola manusia pun disebut homo grammaticus, atau hewan yang bertata bahasa. (Sudaryanto. 1989:56).

g. Bahasa Itu Komunikasi

Fungsi terpenting dan paling terasa dari bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai alat mempererat antar manusia dalam komunitasnya, dari komunitas kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi interaksi harmonis antar manusia, tidak terbayangkan bagaimana bentuk kegiatan sosial antar manusia tanpa bahasa.

Komunikasi mencakup makna mengungkapkan dan menerima pesan, caranya bisa dengan berbicara, mendengar, menulis, atau membaca. Komunikasi itu bisa berlangsung dua arah, bisa pula searah. Komunikasi tidak hanya berlangsung antar manusia yang hidup pada satu jaman, komunikasi itu bisa dilakukan antar manusia yang hidup pada jaman yang berbeda, tentu saja meskipun hanya satu arah. Nabi Muhammad saw, telah meninggal pada masa silam, tetapi ajaran-ajarannya telah berhasil dikomunikasikan kepada umat manusia pada masa sekarang. Melalui buku, para pemikir

sekarang bisa mengkomunikasikan pikirannya kepada para penerusnya yang akan lahir di masa datang. Itulah bukti bahwa bahasa menjadi jembatan komunikasi antar manusia.

9. Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2007:59). Jika ada orang yang merasa sama-sama menggunakan bahasa Sunda, bisa dikatakan mereka adalah masyarakat bahasa Sunda. Karena titik berat pengertian masyarakat bahasa pada merasa menggunakan bahasa yang sama, konsep masyarakat bahasa dapat menjadi luas dan dapat menjadi sempit (Chaer, 2007: 59). Masyarakat bahasa bisa melewati batas provinsi, batas negara, bahkan batas benua. Adanya akibat lain dari konsep “merasa menggunakan bahasa yang sama” maka patokan linguistik umum mengenai bahasa menjadi longgar. Secara linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia adalah bahasa yang sama karena kedua bahasa itu banyak sekali persamaan-persamaan sehingga orang Malaysia dapat mengerti dengan baik bahasa Indonesia dan sebaliknya orang Indonesia dapat pula mengerti dengan baik bahasa Malaysia. Namun orang Indonesia tidak merasa berbahasa Malaysia, dan orang Malaysia tidak pula merasa berbahasa Indonesia. Jadi, dalam kasus ini ada dua

masyarakat bahasa yaitu masyarakat bahasa Indonesia dan masyarakat bahasa Malaysia.

Masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat bilingual atau multilingual menggunakan bahasa nasional dan bahasa daerah secara bergantian. Umumnya orang Indonesia adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya; dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua; tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Banyak pula masyarakat yang multilingual karena selain menguasai bahasa Indonesia, menguasai bahasa daerahnya sendiri, menguasai pula bahasa bahasa daerah lain atau bahasa asing. Oleh karena itu, banyak orang Indonesia menjadi anggota masyarakat bahasa yang berbeda.

10. Bentuk Kebahasaan

Kridalaksana (2008:) menyatakan bahwa bentuk (*form*) adalah penampakan atau rupa satuan bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Sementara itu, Ngafenan (1985:11) menyatakan bentuk sama dengan bentuk linguistik adalah kesatuan yang mengandung arti baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Gramatikal itu bisa berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat (Ramlan, 1983: 22). Jadi, konsep bentuk yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah mencakup aspek tema maskulinitas dan feminitas, struktur kebahasaan, dan diksi/ karakteristik kebahasaan.

a. Struktur Kebahasaan

Struktur bahasa dalam penelitian ini yaitu unsur kebahasaan dari tataran paling rendah sampai dengan tataran paling luas, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf. Berikut elemen struktur tata bahasa menurut Verhaar (2010).

1) Kata

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Umumnya kata terdiri dari satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat. Berdasarkan bentuknya, kata bisa digolongkan menjadi empat: kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Perubahan pada kata turunan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (prefiks atau awalan), tengah (infiks atau sisipan), maupun akhir (sufiks atau akhiran) kata. Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian sedangkan kata majemuk adalah

gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru.

2) Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat. Unsur-unsur pembentuk frasa adalah morfem bebas. Miller (2002:1) mengatakan *"the phrase is that certain relationship hold between word where by one word, the head, controls the other words, the modifiers"*. Frasa berdasarkan kelas katanya meliputi frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa pronominal, frasa adverbial, dan frasa numeralia.

3) Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang- kurangnya terdiri dari S dan P, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1984:100). Namun demikian, Subjek juga sering juga dibuangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat dari penggabungan klausa, dan kalimat jawaban (Ramlan, 1988:62). Klausa terbagi menjadi dua, yaitu klausa bebas atau induk kalimat dan klausa terikat atau anak kalimat.

4) Kalimat

Satuan terbesar dalam analisis sintaksis adalah kalimat yang dibentuk dengan menggabungkan NP (*noun phrase*) dan VP (*verb phrase*) yang sesuai dengan aturan sintaksis. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh O'Grady et al, *"Traditionally, the largest of unit of syntactic analysis is the sentence. It is form by combining an NP and a VP in accordance with a rule"*. Kalimat adalah keseluruhan pemakaian bahasa yang mengandung pikiran lengkap/utuh, dimulai dengan huruf kapital, berpola gramatikal, dan diakhiri dengan intonasi final.

5) Paragraf atau Wacana

Paragraf yaitu sekumpulan kalimat yang mempunyai kohesi dan koherensi yang baik. Wacana adalah satuan kebahasaan yang berada pada hierarki tertinggi dan terlengkap, serta memiliki pola koheresi dan kohesin yang baik. Pada dasarnya wacana dibagi menjadi dua jenis, wacana lisan (*spoken discourse*) dan wacana tulis (*written discourse*). Adapun aspek yang dianggap paling esensial dalam konstruksi wacana antara lain kelengkapan makna dan keberadaan konteks, jadi struktur bahasa bisa menjadi wacana atau bukan tergantung ketentuan tersebut.

b. Diksi/ Karakteristik Kebahasaan

Tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan atau gagasan dengan bahasa yang tepat atau baik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh penguasaan pembendaharaan kata seseorang. Keraf (2002) mengemukakan poin penting tentang diksi yaitu pilihan kata, mencakup kata-kata yang dipakai untuk mencapai suatu gagasan, pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya bahasa yang baik digunakan dalam situasi tertentu. Diksi/pemilihan kata sangat dipengaruhi oleh perbedaan gender, sehingga terdapat pula perbedaan fitur-fitur atau karakteristik kebahasaan laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

1) Fitur Bahasa Laki-laki

Lakoff (2004) menyebutkan bahwa terdapat banyak hal yang menjadi dasar munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa. Digambarkan bahwa bahasa laki-laki lebih tegas, matang, dan laki-laki suka berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Karakteristik bahasa laki-laki menurut Holmes (1992) adalah seperti *ungrammatical form*, *multiple negations*, *pronounced –in form*, *delete –ed at the end of form in pronunciation*, dan *impolite forms*. Teori tentang perbedaan bahasa perempuan dan bahasa laki-laki

secara linguistik menggunakan teori yang ditulis oleh Coates (1986). Coates menyebutkan beberapa perbedaan tersebut seperti *verbosity*, *tag questions*, *question*, *command and directives*, dan *swearing and taboo language*.

Oleh karena itu, bahasa laki-laki dianggap sebagai bahasa normatif. Tuturan laki-laki bersifat referensial dan kompetitif. Penggunaan kata makian dan kata-kata tabu diterima, laki-laki sering menggunakan kata makian yang kasar dan terlarang. Penggunaan imperative yang murni tanpa menambahkan kata-kata apapun seperti, "ambilkan bola itu", "bawa tas ini" adalah biasa dan lumrah. Memotong pembicaraan orang lain dianggap hal biasa. Lebih sering mengajukan pertanyaan, pujian, dan permintaan maaf diminimalkan karena itu dianggap merendahkan posisinya. Bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan. Bentuk tidak baku lebih disukai dari bentuk yang baku.

2) Fitur Bahasa Perempuan

Robin Tolmach Lakoff adalah seorang professor linguistik di Universitas California, Berkeley. Dia menjadi linguis pertama yang memulai penelitian mengenai fitur-fitur tuturan perempuan. Menurutnya, bahasa yang digunakan oleh perempuan tidak tegas, tidak secara terang-terangan

(menggunakan kata- kata kiasan), dan berhati-hati ketika mengemukakan sesuatu, serta kerap menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat.

Adapun Lakoff (1975) dalam Eckert dan Ginnet (2006:158), mengidentifikasi seperangkat ciri yang dinyatakan lebih sering terjadi pada tuturan perempuan dibanding laki-laki, dan tuturan tersebut disebut sebagai bahasa perempuan. Fitur-fiturnya sebagai berikut (dalam Wahyuni, 2015).

a) *Lexical Hedges*

Ungkapan *Hedges* sebagai salah satu karakteristik fitur bahasa perempuan termasuk modal verb serta bentuk leksikal dan pragmatik partikel. Ketika seseorang menggunakan *hedges* secara linguistik, mereka menghindari mengatakan sesuatu secara pasti dan menjaga pilihan mereka terbuka (Coates, 1996:152).

Alasan menggunakan *hedges* adalah untuk memberi isyarat/ tanda bahwa sipembicara tidak bertanggung jawab dan ragu atas apa yang dikatakannya. Namun, apabila dikaitkan dengan kesantunan, maka fitur bahasa ini berfungsi untuk memagari agar suatu tuturan tidak terkesan langsung atau “kasar” (Hidayati, 2015).

b) *Tag Questions*

Tag question yaitu sebuah pertanyaan yang direkatkan pada sebuah kalimat deklaratif, umumnya terjadi diakhir sebuah tuturan dan diucapkan dengan menaikkan intonasi atau menurunkannya dalam setiap pernyataan, karena intonasi naik dipandang feminin. Konstruksi *tag* baik berfungsi sebagai hedges maupun booster merupakan unsur modal, sebagaimana yang dinyatakan oleh Talboet (1998:85) karena unsur yang mengubah kekuatan sebuah pernyataan, entah melemahkan/memperkuatnya.

c) *Rising Intonation on Declaratives*

Sebagaimana yang Lakoff temukan (dalam Cameron, 1990: 230) di dalam bahasa Inggris, ada pola intones kalimat khas diantara perempuan. Yaitu menambahkan intonasi pertanyaan pada berbagai konteks pernyataan. Perempuan lebih suka bertanya. Perempuan sering menggunakan intonasi naik pada kalimat deklaratif untuk menunjukkan perasaan, emosi, atau empatinya terhadap sesuatu.

d) *Empty Adjectives*

Empty Adjectives (Adjektiva Kosong) mempunyai makna menunjukkan persetujuan atau kekaguman

penutur terhadap sesuatu, dengan kata lain kata itu hanya menyangkut reaksi emosional daripada informasi khusus.

e) *Precise Color Terms*

Perempuan memberi rincian warna jauh lebih tepat dalam penamaan warna-warna daripada yang dilakukan laki-laki (dalam Cameron, 1990:223). Seperti *beige* „abu-abu kekuningan“, *lavender* „ungu kebiruan“, *maroon* „coklat tua kemerahan“ adalah contoh kata-kata yang biasa saja di dalam kosa kata aktif perempuan, tetapi itu absen bagi kebanyakan laki-laki. Perempuan memiliki kemampuan sangat jeli dalam menamai dan membedakan warna.

f) *Intensifiers*

Intensifiers seperti *so*, *just*, *very*, dan *quite* lebih mengindikasikan karakteristik bahasa perempuan daripada laki-laki. *So* dinyatakan mempunyai sesuatu feminim secara kekal tentangnya (Jespersen, 1922: 250). Lakoff mengatakan bahwa mengganti intensifiers seperti *so* untuk *superlative* mutlak (seperti, *very*, *really*, *utterly*) atau melebih-lebihkan apa yang dicapkan terlebih menjadi sesuatu cara terbaik untuk melibatkan dirinya dengan kuat terhadap sebuah pendapat.

Intensifier merupakan kata yang digunakan untuk memberikan penekanan kepada kata sifat, kata kerja, atau kata keterangan yang lain (Cambridge Dictionary dalam Hidayah, 2015).

g) *Hypercorrect Grammar*

Hypercorrect Grammar merupakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan bentuk standar kata kerja. Ini meliputi pengelakan bahasa kasar, lebih sering meminta maaf, dan penggunaan bentuk paling sopan sebagai fitur-fitur tambahan. Dengan kata lain, perempuan berbicara sebisa mungkin mendekati bentuk baku Inggris. Lakoff menghubungkan fitur-fitur ini dengan satu sama lain karena semuanya mengerucut kepada fakta bahwa perempuan tidak diharapkan untuk berbicara kasar atau kurang sopan daripada laki-laki. (Norman, 2006 dalam Wahyuni, 2015).

h) *Super Polite Forms*

Perempuan sering menggunakan bahasa yang sopan santun kepada yang dihormati dalam tradisinya. Holmes (1995) menyebut *tag question*, apologi dan pujian sebagai ciri-ciri kesopanan. Penemuan ciri-ciri ini biasanya menyiratkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan strategi sopan santun daripada laki-laki

karena perempuan lebih sadar statusnya daripada seorang laki-laki. Perempuan lebih mengetahui faktanya, dimana atau dengan siapa ia berbicara.

i) *Avoidance of Strong Swear Words*

Menyumpah atau memaki adalah kebiasaan murni laki-laki sehingga penggunaan kata makian identic dengan tipikal bahasa laki-laki. Sementara laki-laki menggunakan kata-kata kasar yang kuat, perempuan menggunakan versi yang lebih sopan, halus, dan tidak menyakitkan.

j) *Emphatic Stress*

Perempuan cenderung menggunakan kata-kata yang memberi penekanan terhadap tuturan untuk memperkuat makna dari sebuah tuturan. Sebagai contoh: kata brilian, gemilang adalah salah satu contoh *Emphatic Stress*. Ini digunakan untuk menekankan makna dari penampilan.

3) **Fungsi Fitur-fitur Bahasa Perempuan**

Menurut Lakoff dalam Wahyuni (2015) dalam penelitiannya, bahasa perempuan secara general mempunyai dua fungsi sebagai berikut:

a) Fungsi melemahkan (*Hedges Devices*)

Hedges devices dapat digunakan untuk melemahkan kekuatan sebuah tuturan. *Hedges devices* dengan eksplisit menandakan kurang percaya diri. Dengan kata lain, fitur-fitur tersebut digunakan untuk mengekspresikan ketidakyakinan.

b) Fungsi Memperkuat (*Booster Devices*)

Boosting devices dapat digunakan untuk memperkuat kekuatan sebuah tuturan. *Boosting devices* menggambarkan antisipasi penutur bagi mitra tutur yang mungkin masih tidak yakin dan oleh karena itu disediakan informasi tambahan. Singkatnya, fitur-fitur tersebut digunakan untuk meyakinkan mitra tutur terhadap tuturannya.

Beberapa teori yang dikemukakan di atas merupakan teori-teori yang digunakan dalam menunjang analisis data dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut akan membantu penulis supaya lebih mudah menganalisis data hasil penelitian serta bagi para pembaca untuk mengetahui konsep dan arah penelitian ini.

11. Gender

Dalam studi tentang bahasa dan gender, istilah “gender” bukanlah sinonim dari “jenis kelamin” (sex). Seks mengacu pada perbedaan biologis yang merupakan pemberian dari Tuhan,

sedangkan gender merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kategori-kategori dan konstruksi yang terbentuk secara sosial budaya berdasarkan jenis kelamin.

Gender bukanlah bawaan individu dari lahir dan bukan sesuatu yang kita punya melainkan sesuatu yang kita lakukan. Gender merupakan bentukan dari kebudayaan, gender merepresentasikan suatu pembagian penting dalam masyarakat bahwa seseorang itu termasuk laki-laki atau perempuan bukanlah sebuah faktanya biologis, melainkan sebuah konstruksi masyarakat dan kebudayaan.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (1968) dalam Nugroho (2008:2) untuk meisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefenisian yang bersifat social budaya dengan pendefenisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Gender sendiri ialah sebuah konsep yang menurut Oakley (1972) merupakan sebuah bentuk diferensiasi antara laki-laki dan wanita yang lebih bersifat perilaku (*Behavioral Differences*) yang dikonstruksi secara sosial atau berlangsung dalam sebuah proses sosial dan kultural yang panjang. Gender lebih menitikberatkan pada peran sosial dalam lingkungan masyarakat yang terbentuk melalui proses social dan budaya. Berikut table asosiasi sifat dan karakteristik perempuan dan laki-laki menurut Lips (1988:4).

PEREMPUAN		
Mudah terpengaruh	Feminim	Sopan
Kasih sayang	Plin-plan	Tolol
Menghargai	<i>Flitartious/genit</i>	Sensitif
Atraktif	Ceroboh	Sentimental
<i>Charming/menarik</i>	Cerewet	Baik hati
Mudah mengeluh	Tidak kasar	Senang dengan hal-hal duniawi
Tergantung	<i>High-strung</i>	Patuh
Senang berkhayal	Penurut	Senang berbicara
Emosional	Lembut	Lemah
<i>Excitable/mudah dirangsang</i>	Mengomel	Mudah menangis

Tabel 1 : Asosiasi sifat perempuan menurut Lips, H.M dalam "Sex and Gender: An Introduction"

LAKI-LAKI		
Senang berpetualang	Senang kekacauan	Realistis
Agresif	Dominan	Tegap
Ambisius	Giat	Percaya diri
Tegas	Tampan	Hebat
Otokrasi/ mengatur dengan kekuatan tidak terbatas	<i>Forcefull/penuh dengan kekuatan</i>	Stabil
Sombong	Mandiri	Tidak plin-plan
Kasar	Senang bercanda	Keras
Yakin	Berpikir logis	Kuat
Berani	<i>Bissing/ramai</i>	Tangguh
Kejam	Maskulin	Tidak emosional
Nekat	Rasional	Unexcitable/ <i>tidak</i>

		<i>mudah dirangsang</i>
--	--	-------------------------

Tabel 2 : Asosiasi sifat laki-laki menurut Lips, H.M. dalam “Sex and

Gender: An Introduction”

a. **Relasi Bahasa dan Gender**

Perbedaan gender juga tercermin dalam penggunaan bahasa. beberapa peneliti seperti Trudgill (1972), Smith dan Hefner (1988), dan Mills (1995) menyatakan bahwa terdapat perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya, hubungan bahasa dan gender dilihat dengan menggunakan kacamata teori patriarki, yang menggambarkan suatu sistem sosial bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan. Mengingat bahasa adalah salah satu elemen dalam system social, maka teori patriarki ini menyatakan bahwa bahasa yang terdapat dalam masyarakat patriarki juga dikendalikan oleh kaum laki-laki (Simpson, 1993:161). Konsep lain yang sangat dekat dengan patriarki adalah androsentrisme (*androcentrism*) yang digagas oleh Coates (dalam Simpson, 1993). Menurut pandangan androsentrisme, laki-laki menjadi pusat dalam memandang dunia sehingga apa yang dilakukan oleh laki-laki dipandang positif, sedangkan perilaku perempuan dipandang negatif. Dalam hal bahasa, pandangan ini menganggap bahwa ungkapan dikenakan pada laki-laki bernilai lebih baik daripada ungkapan yang dikemukakan oleh perempuan.

O'barr dan Atkins (1980) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku tutur seseorang merupakan cermin status sosial mereka. Kecenderungan perempuan lebih banyak menuturkan kata-kata tak berdaya dibanding laki-laki, disebabkan kecenderungan perempuan menduduki posisi sosial yang relatif tak berdaya. Demikian juga pada laki-laki, kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan varian yang lebih kuat (bahasa kuat) mungkin ada kaitannya bahwa laki-laki cenderung menduduki posisi-posisi yang relatif kuat dalam masyarakat (dalam Graddol dan Swann 2003:133).

Coates (1986) dalam Graddol dan Swann (1989:13) memandang perbedaan linguistik merupakan suatu cerminan perbedaan sosial. Sepanjang masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada.

b. Maskulin

Maskulinitas merupakan sebuah pengakuan yang didasarkan pada konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya masyarakat dalam kehidupan sosial. Robin Lakoff (1975) membuat beberapa perbedaan ciri bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan wanita. Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari stereotipe seseorang, sehingga dalam banyak konteks, dunia terbagi dalam dua gagasan yang bersifat seksualitas.

Seorang perempuan akan lebih memposisikan penggunaan bahasa yang lebih feminim sedangkan laki-laki lebih menggunakan bahasa secara maskulin.

Jika ditinjau secara biologis, laki-laki dan perempuan memang nyata-nyata berbeda dan sosialisasi yang dialaminya pun berbeda. Adapun perbedaan laki-laki dan perempuan menurut Shaevit (1989:37) sebagai berikut:

- 1) Laki-laki lebih agresif daripada perempuan, cenderung lebih suka bersaing, lebih mudah marah dan mendominasi;
- 2) Laki-laki kurang memiliki hasrat untuk merawat;
- 3) Harga diri seorang laki-laki lebih dikaitkan pada pekerjaan. Sedangkan perempuan mengalami kepuasan hidup bila ia berhasil dalam hubungannya dengan sesama.
- 4) Secara verbal, laki-laki kurang ekspresif daripada perempuan, ia lebih suka mengungkapkan perasaan;
- 5) Laki-laki memiliki kebutuhan lebih besar terhadap kekuasaan. Laki-laki tumbuh dengan permainan yang memerankan kekuasaan, jadi ada kebiasaan untuk mengagumi tokoh-tokoh yang berbeda dalam posisi pemimpin atau penguasa;
- 6) Terhadap perkawinannya, laki-laki lebih bergantung dan lebih peka, ia menyukai dukungan emosional dari pasangan.

- 7) Kebanyakan laki-laki sering berorientasi makro daripada mikro, ia akan menyelesaikan tanggung jawab dengan caranya sendiri.

Dari beberapa konsep di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemahaman masyarakat umum istilah maskulinitas erat hubungannya dengan aspek kekuasaan, kejantanan, keperkasaan, kewibawaan, dan sifat jagoan sebagai identitas laki-laki.

1) Tema-tema Maskulinitas

Kaum laki-laki di Chicago dan New York menurut Tuncay (2006:323) dalam jurnalnya yang berjudul *Conceptualizations of Masculinity among a "New" Breed of Male Consumers* digambarkan memiliki tipologi gagasan maskulinitas yang dibentuk oleh sebuah segmen yang disebut "new man". Segmen tersebut terdapat pada sekelompok masyarakat modern yang disebut metroseksual.

Tema maskulinitas dibagi oleh Tuncay (2006) dalam Edriastuti (2014) dalam sebelas elemen yang diidentifikasi ke dalam dua kelompok, yaitu tema maskulinitas inti (*core theme of masculinity*) dan tema maskulinitas tambahan (*additional theme of masculinity*). Tema-tema berikut diurutkan berdasarkan ranking dimana tema teratas mempunyai pengaruh paling signifikan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menjelaskan hubungan antara tema-tema maskulinitas yang dijelaskan oleh Tuncay dengan representative maskulinitas yang tergambar dalam fitur bahasa (status) di media social. Hal-hal tentang maskulinitas yang dikonsepsikan oleh Tuncay disebut "*the new man*", peneliti mengambil konsepsi maskulinitas imajiner yang bisa diterapkan pada objek penelitian. Fitur bahasa "status" *Facebook* secara tersirat mampu merepresentasikan konsepsi maskulinitas Tuncay, karena pengguna *Facebook* merupakan kalangan yang dikategorikan "*modern*" dan multikultural yang cukup tinggi seperti yang dibahas Tuncay sebab termasuk tidak gagap teknologi dan mengikuti perkembangan arus globalisasi dan teknologi.

c. **Feminitas**

Kebudayaan telah menanamkan pola pikir yang kuat bahwasannya perempuan berkedudukan lebih rendah ketimbang laki-laki, perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan tersisih sehingga sebagian besar keberadaannya tidak dianggap penting. Pemakaian bahasa juga telah terpengaruh oleh adanya gender. Perempuan menurut Elgin (1993:63-64) cenderung menggunakan nada yang tinggi saat berbicara, khususnya berbicara kepada anak-anak dan mereka cenderung meniru

suara anak-anak dalam berkomunikasi, mereka lebih emosional daripada laki-laki dalam berkomunikasi.

Dowas (1981) menyatakan bahwasanya tingkah laku laki-laki dan perempuan sebagai karakter utama itu sudah lazim. Laki-laki lebih cepat dalam menyelesaikan masalah daripada perempuan. Kenyataannya, perempuan biasanya memerlukan bantuan dari yang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Laki-laki lebih kuat, tidak banyak emosional, dan jarang menangis/mengeluh. Sedangkan perempuan lebih mudah menyatakan emosinya dan kebanyakan disbanding laki-laki, perempuan lebih suka menggunakan seks dan daya tariknya yang mempesona untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Peran gender maskulin dan feminin yang terbentuk secara budaya diperdebatkan, dipetakan dalam perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang membuat perbedaan peran gender ini tampak sebagai bagian dari sifat biologis „alamiah“ laki-laki dan perempuan, bukan sebagai konstruksi budaya, seperti perempuan memang ditakdirkan mempunyai anak sehingga memiliki naluri keibuan dan mengasahi (Hollows, 2001:14)

1) Tema Feminitas

Menurut Cholik (2016) dalam artikel di websitenya abdulcholik.com terdapat beberapa topic atau tema yang sering ditulis oleh perempuan di media *online* yaitu:

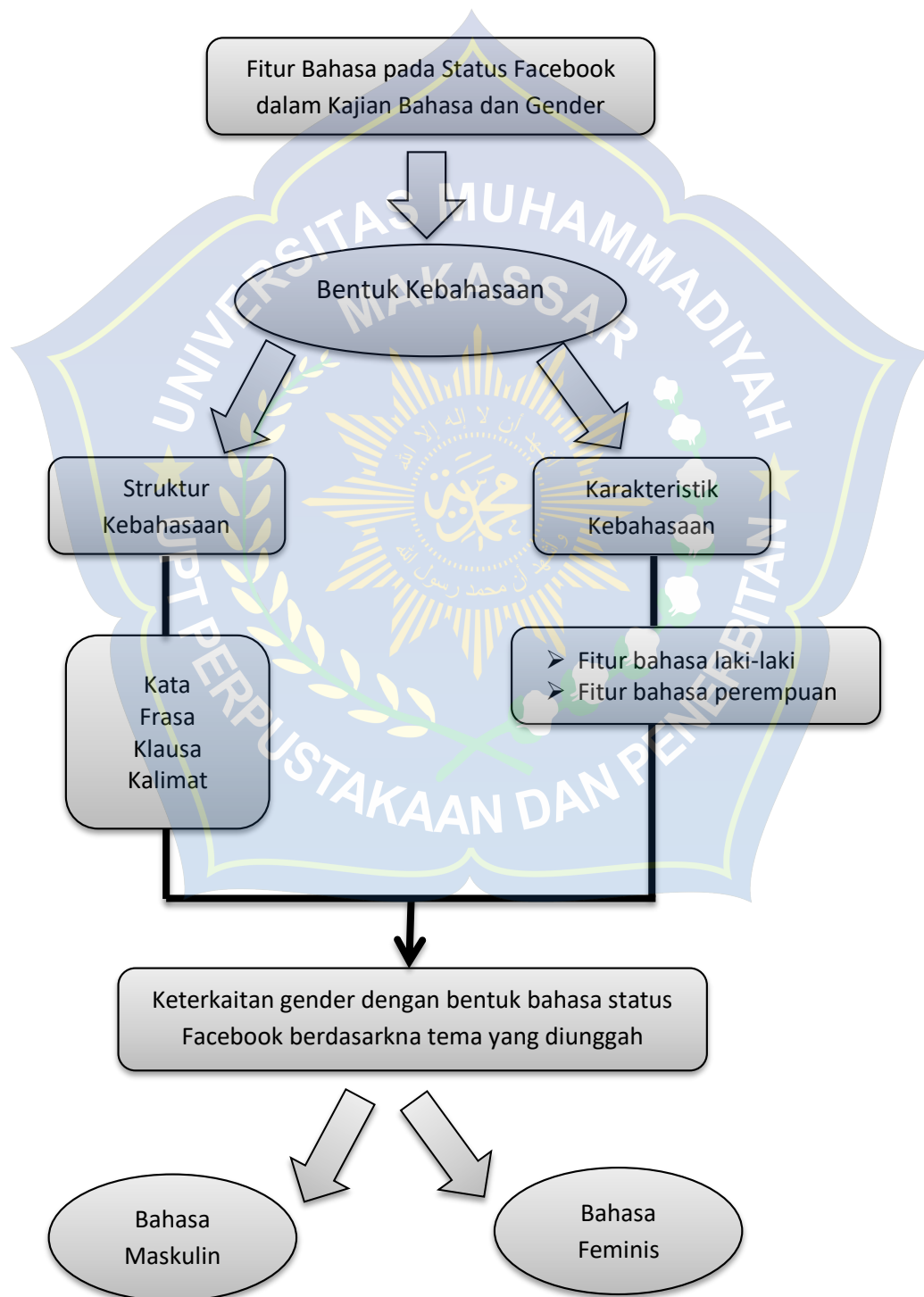
- a) Kuliner, karena sesuai kodratnya kaum perempuan pada umumnya suka memasak atau pamer makanannya;
- b) Kecantikan, tampilan fisik yang cantik merupakan bagian penting dalam menunjukkan feminitasnya untuk menarik perhatian lawan jenis;
- c) Fashion, perkembangan busana perempuan dan aksesorisnya menjadi topik yang menarik untuk dibahas, bahkan banyak bermunculan status mengenai fashion di *online shopping*.
- d) *Parenting*, cakupan tema ini sangat luas karena ini menyangkut kegiatan sejak perempuan hamil hingga anak-anak dewasa, serta hubungannya dengan keluarga dan orangtua.
- e) *Traveling*, kaum perempuan yang masih single maupun sudah berkeluarga pada umumnya menyukai traveling, piknik, atau rekreasi. Kegiatan ini memang penting setelah mereka sibuk atau bosan dengan pekerjaannya.
- f) Hobi, perempuan biasanya mengunggah hal-hal yang berhubungan dengan hobinya, seperti *handicraft*, fotografi, menjahit, membaca, menulis, dst.

B. Kerangka Pikir

Salah satu sistem sosial yang merefleksikan keadaan budaya masyarakatnya adalah Bahasa. Bahasa mencerminkan nilai-nilai yang tersirat, sikap, dan pikiran masyarakat pemakainya. Keberadaan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan diibaratkan sebuah belati yang dapat digunakan untuk membelah apapun yang ingin diketahui bagian dalamnya. Kebudayaan telah menimbulkan perbedaan yang sangat menonjol antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam aspek berbahasa. Perbedaan itu bisa diamati dengan fitur-fitur bahasa yang digunakan, baik aspek karakteristik kebahasaan maupun struktur kebahasaan, serta penggunaan tema/topik yang diunggah.

Bahasa hakikatnya mempunyai bentuk, fungsi, dan makna. Adapun bentuk kebahasaan dalam penelitian ini merupakan aspek kesatuan yang mengandung arti, berupa struktur gramatikal bahasa (berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat), dan karakteristik kebahasaan (diksi/pilihan kata) yang digunakan oleh pengguna laki-laki dan perempuan. Adanya keterkaitan bahasa dan gender juga dapat dilihat melalui tema yang ditulis. Bentuk fitur bahasa maskulin dan feminin sangat bervariasi. Oleh sebab itu, relasi bahasa dan gender dapat ditunjukkan melalui analisis bentuk kebahasaan. Di samping itu, jenis kelamin mengindikasikan adanya pengaruh terhadap penggunaan facebook. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan facebook. Hal inilah yang mendasari

dan menjadi tujuan utama dalam penelitian yakni Keterkaitan gender dengan fitur bahasa sehingga dapat menghasilkan temuan dua fitur bahasa yakni bahasa maskulin dan bahasa feminis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Sudaryanto (1991:11), metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang bersangkutan. Teknik adalah jabaran dari metode tersebut sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Tahapan atau urutan penggunaan teknik disebut prosedur. Metode yang dipilih harus berkaitan erat dengan alat serta teknik penelitian yang digunakan. Jadi metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja, alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data serta mempelajari fenomena kebahasaan (Djasudarma, 1993:3).

Berpegang dari fenomena bahasa yang terjadi di dunia maya, khususnya facebook, maka penelitian menggunakan teori gender meliputi teori karakteristik kebahasaan, Coates (1986:119) dan Lakoff (1975:21), serta menggunakan teori linguistik mikro mengenai struktur kebahasaan Verhaar (2010:67), serta menarik hubungan bentuk kebahasaan tersebut dengan status yang menggunakan tema maskulinitas Tuncay (2006:202), tema feminitas Cholikh (2016:192). Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif hal ini

dimaksudkan bahwa hasil penelitian di lapangan disimak dan dicatat tentu saja sesuai dengan judul, lalu data tersebut dideskripsikan secara akurat sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas. Metode deskriptif bertujuan membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis mengenai fakta-fakta dari fenomena diferensiasi gender dalam fitur-fitur bahasa pada status *Facebook* yang diteliti. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis semua data yang telah dikumpulkan dari sumber data yang ada untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan fitur bahasa pada status *Facebook* serta keterkaitan atau peran gender dengan bentuk kebahasaan tersebut.

Penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln (2000:55), merupakan model penelitian yang menganalisa dunia dengan menggunakan interpretasi. Penelitian kualitatif merupakan metode berharga dalam mempelajari kelompok, di mana pengalaman hidup mereka dapat diobservasi dalam keadaan natural. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan secara detail fenomena kompleks yang belum pernah diteliti sebelumnya, serta untuk menyelidiki tindakan, peristiwa, pola pikir, kepercayaan, sikap, struktur social, serta proses terjadinya fenomena (Marshall dan Rossman, 1999).

B. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah para *Facebooker* (pengguna facebook) baik laki-laki maupun perempuan. Sumber data yang

dikumpulkan diambil acak, sebab peneliti tetap memilah dan memilih status yang sesuai dengan masalah penelitian, yaitu bentuk kebahasaan status *Facebook* dari aspek struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan, yang selanjutnya dianalisis keterkaitan bentuk bahasa tersebut dengan gender berdasarkan tema maskulinitas dan feminitas, kemudian diklasifikasikan ciri khas bahasa maskulin dan bahasa feminis.

Data yang dijangkau adalah status yang membentuk identitas maskulin dan identitas feminin yang sesuai dengan tema kebahasaan, struktur, dan diksi/karakteristik kebahasaan yang tercermin dalam status yang diunggah oleh *facebookers* laki-laki dan perempuan. *Pertama*, peneliti mengobservasi dan mengumpulkan status setiap hari pada *timeline Facebook*. *Kedua*, peneliti memilih dan mencatat status-status *Facebook* yang memiliki kesesuaian dan keterkaitan dengan teori yang dianalisis. *Tiga*, peneliti menulis akun-akun pengguna *Facebook* yang menulis topik-topik tersebut, selanjutnya mengunjungi *timeline* sampel dan mencari tahu status-status yang lain sehingga dapat diketahui pola gaya bahasa pengguna *facebook* melalui berbagai status yang diperbaharui. *Empat*, peneliti menganalisis bentuk kebahasaan status yang terpilih berdasarkan struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan. *Lima*, menyimpulkan hasil analisis dengan menarik hubungan antara bentuk kebahasaan fitur-fitur bahasa status di media sosial dengan gender berdasarkan tema maskulinitas

dan feminitas yang dikonstruksikan. Keenam, mengklasifikasikan fitur bahasa status menjadi dua kelompok, yaitu bahasa maskulin dan bahasa feminis.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan selama kurang lebih lima bulan, pengamatan dilakukan terhitung mulai dari bulan April sampai Agustus 2019. Pemilihan bulan tersebut didasarkan adanya momen atau peristiwa penting yang terjadi pada bulan tersebut, seperti Isra Mi'raj, Hari Buruh, Hari Waisak, Kenaikan Isa Almasih, Hari Lahir Pancasila, Bulan Ramadan dan Idul Fitri, Idul Adha, dan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, karena pada momen-momen tertentu dimungkinkan terdapat topik status terpilih yang dapat dianalisis. Adapun rencana tulisan status yang dianalisis pada penelitian ini berjumlah kurang lebih 120 status yang diambil secara acak dan selanjutnya disesuaikan dengan analisis tema, struktur, dan karakteristik kebahasaannya.

D. Definisi Istilah

Sebuah penelitian tidak dapat dilaksanakan dengan konsep-konsep yang bersifat umum, sehingga konsep tersebut harus diperjelas. Dengan demikian, konsep yang bersifat umum harus diperinci ke dalam definisi istilah.

Sesuai dengan judul penelitian ini, yakni “Analisis Fitur Bahasa pada Status Facebook sebagai Kajian Bahasa dan Gender” maka konsep-konsep yang perlu dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Bentuk kebahasaan

Bentuk kebahasaan yaitu kesatuan kebahasaan yang mengandung arti. Di dalam hal ini, bentuk kebahasaan mencakup struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan. Struktur adalah kajian linguistik mikro yang membahas unsur kebahasaan dari tataran paling rendah sampai tataran paling luas. Diksi atau karakteristik kebahasaan dalam penelitian ini adalah pilihan kata dan fitur-fitur bahasa, mencakup perbedaan kata-kata yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan.

2. Facebook

Facebook merupakan sebuah situs yang menghadirkan layanan jejaring sosial dimana para penggunanya dapat saling berinteraksi dengan para pengguna lainnya yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Dalam situs jejaring sosial ini, penggunanya dapat mengunggah berbagai informasi mengenai dirinya, sehingga para pengguna facebook lainnya dapat mengetahui informasi tersebut untuk lebih mengenal pemilik akun tersebut. Tidak hanya itu, para pengguna akun facebook juga dapat saling mengomentari berbagai hal seperti tulisan status ataupun informasi lainnya yang mereka bagikan dalam situs jejaring sosial ini.

3. Fitur Bahasa

Fitur-fitur bahasa merupakan *style*, pola, atau ragam bahasa baik yang tertulis maupun yang diujarkan. Adapun penelitian ini menganalisis fitur bahasa tertulis, yaitu status *Facebook*.

4. Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak boleh menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat yang lain, juga perubahan tersebut bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa bisa berubah, baik itu waktu maupun kelas

5. Status Facebook

Status *Facebook* merupakan sebuah tulisan yang menggambarkan keadaan atau pikiran pengguna *Facebook*, yang bertujuan untuk *sharing* atau menunjukkan perasaan/emosi, pengalaman, pengetahuan, dan *personal branding*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik catat, yaitu pencatatan menggunakan bahasa. Teknik ini dilakukan dengan cara memahami tulisan dengan teliti, serta dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat kata atau kalimat yang ada pada sumber data (Mahsun 2005:102). Teknik catat digunakan karena peneliti meneliti fitur-fitur bahasa tertulis yaitu bahasa media sosial, khususnya bahasa status Facebook.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan dalam pengumpulan data guna mendapatkan deskripsi yang mendalam, berikut akan diuraikan tahapan pengumpulan data:

1. Menentukan objek penelitian yang berupa status Facebook dari teman-teman peneliti
2. Menetapkan referensi dan informasi dari media (*Facebook*) dalam waktu 3 bulan.
3. Peneliti mengakses area *Facebook* untuk mencari, mengamati, dan mengambil data;
4. Mengumpulkan data berupa status dari pengguna *facebook* yang sesuai dengan kebutuhan peneliti;
5. Proses berikutnya adalah pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data „kasar“ yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Ini dilakukan secara

terus-menerus selama penelitian yang berorientasi pada kualitatif berlangsung;

6. Mengklasifikasikan data yang bentuknya sama;
7. Menyeleksi dan penggolongan terhadap data yang sudah ditemukan. Di dalam proses ini, peneliti memilah/memilih dan menggolongkan status facebook yang membentuk identitas maskulin dan identitas feminis yang sesuai dengan struktur dan karakteristik kebahasaan, serta menganalisis keterkaitan bentuk kebahasaan tersebut dengan gender berdasarkan pada tema-tema maskulinitas dan feminitas;

E. Teknik Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1991:144-159). Alasan digunakannya metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian. Menurut Imron (2005:30) teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang merangkum (meringkas) dan menggambarkan segi segi yang sangat penting dari data sehingga data tersebut dapat memberikan informasi. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisis data secara kualitatif terhadap data-data yang berhasil diperoleh dan dikumpulkan melalui

studi pustaka. Data-data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasi secara cermat agar validitas data dipertahankan. Pendekripsian tersebut bisa dalam bentuk tabel, gambar, maupun nilai numerik.

Bentuk bahasa status facebook diungkapkan secara apa adanya berdasarkan pada data di lapangan yang telah ditranskrip, sehingga hasil penelitian ini benar-benar merupakan suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya. Data yang terkumpul dipilih mana yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan masalah penelitian. Data yang sudah dianalisis kemudian diklasifikasi dan diberi penjelasan dibawahnya mengenai bentuk kebahasaan (meliputi diksi/karakteristik kebahasaan dan struktur kebahasaan), serta ditarik sebuah relasi fitur bahasa status *Facebook* dengan gender. Berikutnya peneliti melakukan pembahasan terkait hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini secara garis besar berisi tentang bentuk kebahasaan dalam fitur bahasa status para *facebook* atau pengguna media sosial (dalam hal ini *Facebook*), baik dalam struktur kebahasaan (analisis mikrolinguistik) maupun diksi/pilihan kata (berdasarkan karakteristik fitur bahasa laki-laki dan perempuan). Selain itu, bab ini akan menganalisis keterkaitan bentuk bahasa status Facebook dengan gender berdasarkan tema status yang diunggah, kemudian akan diklasifikasikan ciri khas bahasa maskulin dan bahasa feminis.

Dari beberapa permasalahan di atas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang berarti tentang satu bentuk kebahasaan fitur bahasa pada status Facebook. Data temuan yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 120 data, mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan antara gender dengan status Facebook yang diteliti sebagai berikut:

1. Bentuk Bahasa Status Facebook

Bentuk kebahasaan sama dengan bentuk linguistik adalah kesatuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Jadi, konsep bentuk kebahasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup aspek struktur dan diksi/karakteristik kebahasaan.

a. Struktur Bahasa Status *Facebook*

Struktur bahasa dalam penelitian ini yaitu unsur kebahasaan dari tataran paling rendah sampai dengan tataran paling luas, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Berikut elemen struktur tata bahasa menurut Verhaar (2010:56).

1) Analisis Struktur Kata

Kata merupakan unsur terkecil dari klausa atau kalimat. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi sintaksis dan penanda kategori sintaksis. Dalam kaitannya dengan jabatan di dalam kalimat dan hubungannya dengan fungsi serta makna yang ditunjukkannya, kata dikategorikan ke dalam kelas-kelas kata. Kelas kata (jenis kata) adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal.

Berikut analisis status berbentuk kata yang diunggah oleh para *facebooker* baik laki-laki maupun perempuan.

Data 1:

Jaringan

Kata *jaringan* termasuk dalam kelas kata nomina. Dari segi semantik, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, tempat dan konsep atau pengertian. Berdasarkan bentuknya, nomina terbagi menjadi

dua, yakni nomina dasar, seperti *rumah*, *jalan*, *burung*, dst, dan nomina turunan seperti *ter-sayang*, *pe-tani*, *per-satu-an*, dst. Berdasarkan bentuknya, kata *jaringan* termasuk nomina dasar tanpa adanya afiks apapun. Sedangkan berdasarkan subkategori, kata tersebut termasuk nomina tidak bernyawa (benda)

Data 2:

Lemes

Kata *lemes* atau *lemas* termasuk dalam kelas kata adjektiva. Fungsi adjektiva di dalam kalimat adalah memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (menjadi atribut bagi nomina). Adjektiva dapat berfungsi predikatif ataupun adverbial. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan, seperti, *lemas*, *mabuk*, *sakit*, *basah*, dan sebagainya.

Data 3:

Rindu

Kata *rindu* termasuk dalam kelas kata adjektiva. Fungsi adjektiva di dalam kalimat adalah memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (menjadi atribut bagi nomina). Adjektiva dapat berfungsi predikatif ataupun adverbial. Fungsi predikatif dan

adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan, seperti, *rindu, lembab, mabuk, sakit, basah*, dan sebagainya. Status di atas menunjukkan fungsi adjektiva sebagai predikat, (S + P = Nomina + Adj), misal: *Aku rindu kepadamu*

2) Analisis Struktur Frasa

Istilah frasa tersebut digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Frasa yaitu konstruksi gramatikal dari gabungan dua kata/ lebih yang bersifat nonpredikatif. Frasa mempunyai konstituen inti frasa dan atribut frasa (modifikator). Frasa dapat dibeda-bedakan berdasarkan kelas katanya, yaitu: frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa koordinativa-koordinatif, frasa demonstrativa-koordinatif, dan frasa preposisional-koordinatif.

Berikut analisis status berbentuk frasa yang diunggah oleh para *facebooker* baik laki-laki maupun perempuan.

Data 4:

Tak Selamanya

Frasa *tak selamanya* termasuk dalam golongan frasa adverbial. Frasa adverbial adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Frasa

adverbia adalah satuan gramatikal yang keseluruhan distribusinya dapat digantikan oleh konstituennya yang berupa adverbia. Jadi adverbia itu menjadi konstituen inti, sedangkan kata yang menyertai adverbial sebagai Atributnya. Kata *selamanya* termasuk golongan keterangan, karena itu frasa *takkan selamanya* nanti juga termasuk golongan frasa adverbial. Frasa *takkan selamanya selamanya* menjadi kontituen inti (diterangkan) dan *takkan* menjadi modifikatornya (menerangkan), jadi *takkan* menerangkan kata *selamanya* menjadi frasa adverbial.

Data 5:

Semangat Bulan Mei

Frasa *semangat bulan Mei* termasuk dalam golongan frasa nomina. Frasa nomina ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina, jadi frasa nomina ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina, jadi frasa nomina harus diikuti oleh kata nomina. Kata nomina yang mengikuti inilah yang nantinya akan membentuk frasa nomina. Konstituen inti berupa kata benda/ nomina. Frasa *semangat bulan Mei-bulan Mei* menjadi kontituen inti (diterangkan) dan *semangat* menjadi modifikator (menerangkan), jadi kata *semangat* menerangkan frasa *Mei* menjadi frasa nomina.

Adapun *bulan Mei* termasuk frasa nomina modifikatif (mewarisi). Frasa *bulan Mei* dalam frasa *semangat bulan Mei* di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *bulan*. Kata *bulan* termasuk golongan kata nomina. Karena itu farasa *bulan Mei* termasuk golongan frasa nomina.

Data 6

Terlalu banyak kebohongan

Frasa tersebut termasuk dalam jenis frasa endosentris atributif, yakni frasa yang unsur-unsurnya tidak setara, tidak dapat dihubungkan dengan *dan/atau*. Frasa *terlalu banyak kebohongan* dalam status di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *kebohongan*. Kata *kebohongan* termasuk golongan kata nominal yang menjadi kontituen inti frasa. Karena itu, frasa *terlalu banyak kebohongan* termasuk golongan frasa nominal. Jika kata *terlalu* atau *banyak* atau *terlalu banyak* tersebut tidak dituliskan maka tidak akan merubah makna frasa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

Data 7

Hanya bisa diam

Frasa tersebut termasuk dalam jenis frasa endosentris atributif, yakni frasa yang unsur-unsurnya tidak selaras. tidak

dapat dihubungkan dengan *dan/atau*. Frasa hanya bisa diam dalam status di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata diam. Kata diam termasuk golongan kata verbal yang menjadi kontituen inti dalam frasa. Karena itu, frasa hanya bisa diam termasuk golongan frasa verbal. Jika kata hanya atau bisa atau hanya bisa tersebut tidak dituliskan maka tidak akan mengubah makna frasa itu sendiri. Itulah yang dikatakan memiliki distribusi yang sama, jika salah satu unsur dihilangkan maka tidak menimbulkan makna baru.

Data 8

Hadir untukmu

Hadir untukmu merupakan jenis frasa endosentris atributif, yakni frasa yang unsur-unsurnya tidak setara, tidak dapat dihubungkan dengan *dan/atau*. Kata *hadir* termasuk golongan kata verbal yang menjadi kontituen inti dalam frasa. Karena itu, frasa *hadir untukmu* termasuk golongan frasa verbal. Sedangkan *untukmu* juga termasuk jenis frasa, yaitu frasa preposisi.

3) Analisis Struktur Klausa

Klausa ialah satuan gramatikal, berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek (S) dan predikat (P), dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa tidak mempunyai intonasi final (tanda titik, tanda

Tanya dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir). Klausa juga merupakan unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur klausa. Unsur inti klausa adalah (S) dan (P). Penanda klausa adalah predikat, tetapi yang dianggap sebagai unsur inti klausa adalah S dan P. Klausa terdiri dari kata atau frasa yang berfungsi baik sebagai subjek, predikat, objek, ataupun keterangan.

Berikut analisis status berbentuk klausa yang diunggah oleh para *facebooker* baik laki-laki maupun perempuan.

Data 9

Menunggu

Menunggu keajaiban merupakan klausa (tidak diakhiri intonasi final) yang tidak mempunyai subjek. Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri atas predikat, baik disertai S, O, PEL, dan KET atau tidak. Dengan ringkas klausa ialah (S) P (O) (PEL) (KET), tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada boleh juga tidak ada. Selain itu, klausa tersebut merupakan klausa verbal transitif, karena predikat verbalnya memiliki sasaran dan membutuhkan objek, yakni kata *menunggu*

Data 10

Demam di Akhir UAS

Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, klausa dapat dibedakan atas klausa bebas dan klausa terikat. Klausa *demam di akhir UAS* merupakan jenis klausa bebas, karena memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor (namun, tidak diakhiri intonasi final). Jadi, klausa bebas memiliki unsur yang berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam klausa tersebut. Klausa bebas adalah sebuah klausa yang merupakan bagiandari kalimat yang lebih besar. Status yang memiliki kelengkapan unsur tersebut memiliki potensi menjadi kalimat apabila diakhiri dengan intonasi final. Selain itu, klausa tersebut merupakan klausa depan, karena predikatnya berupa kata atau frasa depan yang diawali kata depan sebagai penanda, seperti *di akhir UAS*.

4) Analisis Struktur Kalimat

Kalimat yaitu keseluruhan pemakaian bahasa yang mengandung pikiran lengkap, dimulai dengan huruf kapital, berpola gramatikal, dan diakhiri dengan intonasi final. Unsur kalimat terdiri dari S-P-O-(K-Pel). Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah satuan wacana.

Berikut analisis status berbentuk kalimat yang diunggah oleh para *facebooker* baik laki-laki maupun perempuan.

Data 11

Semoga....

Semoga... termasuk dalam kalimat elips, yaitu kalimat tidak sempurna atau kalimat tak lengkap, yakni kalimat yang sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terlelak setelah nama *facebook*) berupa ungkapan *hoping for the best*. "mengharap yang terbaik". Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat ***Semoga*** saya mendapatk~~an~~ yang terbaik, namun unsur S dan P dilesapkan. Kata *Semoga* sendiri termasuk kelas kata adverbial. Adverbial lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata yang lainnya. Adverbial disebut sebagai kata-kata yang bertugas mendampingi nomina, verbal dan adjektiva. Jika dilihat dari segi semantik, yakni dari komponen makna utama yang dimiliki, kata *semoga* yang berkelas adverbial memiliki komponen makna yakni [+ kepastian], berkaitan dengan kepastian dan pengharapan, seperti kata *pasti*, *tentu*, *mungkin*, dan *barangkali*. Adverbial ini mendampingi kelas verbal, artinya berdampingan dengan verbal (Adv + Verbal), misal: *semoga* lekas sembuh, *pasti* bisa menyelesaikan, dst.

Data 12

Kangen....

Kangen juga termasuk dalam kalimat elips, karena sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *feeling nostalgic*, bernostalgia". Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat Saya **kangen** dengan kenangan indah, namun unsur S dan Ket dilesapkan. Kata *kangen* termasuk dalam kelas kata adjektiva. Fungsi adjektiva di dalam kalimat adalah memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyalakan oleh nomina (menjadi atribut bagi nomina). Adjektiva di sini berfungsi predikatif. Fungsi predikatif itu dapat mengacu ke suatu keadaan, seperti. *kangen*, *lemas*, *mabuk*, *sakit*, *basah*, dan sebagainya. Status di atas menunjukkan fungsi adjektiva sebagai predikat.

Data 13

Merasa...

Merasa juga termasuk dalam kalimat elips, karena sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama

facebooker) berupa ungkapan *feeling tired*, „merasa lelah“. Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat Saya **merasa** *lelah*, namun unsur S dan O dilesapkan. Kata *merasa* termasuk dalam kelas kata verba. Verba adalah sebuah kata kerja yang bersifat melakukan tindakan atau kegiatan. Kata *merasa* berasal dari nomina {rasa} yang diberi imbuhan {me-}, termasuk jenis verba turunan, yakni verba yang telah dilekati afiks tertentu dalam proses afiksasi seperti bentukan *memakan*, *meniduri*, dst. Kedudukan verba sebagai predikat dapat dibedakan menjadi verba yang membutuhkan nomina sebagai objek (transitif) dan verba yang tidak membutuhkan nomina sebagai objek (intransitif). Kata {merasa} merupakan verba transitif karena membutuhkan objek (S + P + O = Nomina + Verba + Nomina/Adjektiva), misal: *aku merasa bahagia*.

Data 14

Satnite...

Sutnite merupakan akronim dari "Saturday-night" yang bermakna "malam Minggu". *Sutnite* juga termasuk dalam kalimat elips, karena sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *played a movie on*

Path.. menonton Film di Path". Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat *Sutnite I played a movie on Path*, namun unsur S dan P dilesapkan. Di samping itu, *facebooker* di atas menggunakan beberapa *emoticon love* dan *kiss* untuk menggambarkan suasana hatinya yang sedang berbahagia dan berbunga-bunga karena malam minggu dengan menonton film dianggap sangat menyenangkan. Malam Minggu (*Saturday-night*) dalam status tersebut adalah gabungan dari dua kata dasar (malam) dan (minggu), sehingga disebut kata majemuk. Kata majemuk yaitu gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki struktur tetap, tidak dapat disisipi kata lain, seperti contoh *malam minggu*. Gabungan kata tersebut termasuk contoh kata majemuk karena strukturnya tetap, tidak dapat diubah-ubah letaknya, misal {minggu malam} menimbulkan makna bermakna lain. Kemudian, gabungan kata tersebut tidak dapat disisipi oleh kata lain, misal: *malam (yang) minggu* tidak logis, atau *malam (sedang) minggu* tidak logis.

Data 15

Masih Penasaran...

Masih penasaran... juga termasuk dalam kalimat elips, karena pelepasan beberapa bagian dari klausa kalimat

tunggal, dan dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *feeling puzzled.. memecahkan teka-leki*". Jadi status di atas mengimplisitkan kalimat Surya masih penasaran dengan teka-leki ini. namun unsur S dan Pel dilesapkan. Adapun kalimat Masih penasaran sendiri berbentuk frasa adjektiva. Frasa adjektiva biasanya menduduki fungsi predikat. Frasa adjektiva adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih sedang intinya adalah adjektiva (sifat) dan satuan itu tidak membentuk klausa. Frasa adjektiva konstituen inti berupa kata yang termasuk kategori adjektiva, sedangkan kata lain sebagai modifikator. Konstituen intinya dapat diberi diikuti kata *paling, sangat, paling agak, alangkah, dst.* Frasa *masih penasaran* dalam status di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *penasaran*. Kata *penasaran* termasuk golongan kata adjektiva. Karena itu, frasa *masih penasaran* termasuk golongan frasa adjektiva. Jika kata *masih* tersebut tidak dituliskan, maka tidak akan merubah makna frasa itu sendiri.

Data 16

Trial and error...

Trial and error juga termasuk dalam kalimat elips, karena pelepasan beberapa bagian dari klausa kalimat tunggal, dan dianggap sudah jelas dari konteksnya. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *looking for answers* "mencari jawaban". Jadi status di atas mengimplisitkan *I feel trial and error when looking for answers*, namun unsur S dan P dilesapkan. Kalimat *Trial and error* merupakan dua buah kata benda (nomina) yang dipisahkan oleh konjungsi. *Trial and error* memiliki makna „percobaan dan kesalahan” merupakan jenis nomina turunan. (percobaan) adalah turunan dari kata dasar bentuk verba (coba) yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran (per-an) sebagai penanda nomina. Adapun (kesalahan) adalah turunan dari kata dasar bentuk adjektiva (salah) yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran (ke-an) sebagai penanda nomina. Kalimat di atas berbentuk frasa endosentris koordinatif, yakni frasa yang unsur unsunya bisa saling menggantikan dan kedudukannya setara, tidak saling menerangkan, biasa dihubungkan dengan *dan* dan *dengan*.

Data 17

Ramadhan tinggal menghitung hari.

Kalimat *ramadhan tinggal menghitung hari* merupakan jenis kalimat mayor, yakni memiliki unsur yang berfungsi sebagai subjek dan yang berfungsi sebagai predikat. Berdasarkan status tersebut dapat diketahui konteks yang sedang terjadi (terletak setelah nama *facebooker*) berupa ungkapan *feeling hopeful*, „penuh harapan“. Menurut strukturnya gramatikal, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan berupa kalimat mejemuk. Dalam hal ini, status di atas termasuk jenis kalimat tunggal berjenis nominal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu subjek (S) dan satu predikat (P), dan predikatnya berupa kata benda. Pola pembentukan kalimat tunggal dapat berpola S + P atau P + S. Jika ditinjau berdasarkan struktur klausanya, status di atas termasuk kalimat lengkap, yakni sekurang-kurangnya terdiri dari S + P. Adapun berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut termasuk jenis kalimat pernyataan (deklaratif) atau kalimat berita.

Data 18

....Ketika bunga cinta bermekaran

Konjungsi adalah bagian kalimat yang berfungsi menghubungkan (merangkai) sebuah klausa dengan klausa lain dalam sebuah kalimat (yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), sebuah kalimat dengan

kalimat lain, atau sebuah paragraf dengan paragraf lain. Namun, kalimat di atas memiliki konjungsi yang tidak menghubungkannya dengan kalimat lain. Oleh sebab itu, untaian tersebut merupakan kalimat minor berstruktur, yaitu kalimat minor yang muncul sebagai lanjutan, pelengkap, atau penyempurna kalimat utuh atau klausa lain yang terdahulu dalam wacana. Selain itu, kalimat tersebut predikat berupa verbal intransitif, karena predikat verbalnya tidak memiliki sasaran dan tidak membutuhkan objek, yaitu bermekaran. Jadi,....*ketika bunga cinta bermekaran* dalam status di atas muncul sebagai anak kalimat dalam kalimat majemuk.

Data 19

...karena yang indah itu ada di ajaran agama Islam

Frasa preposisi yaitu frasa yang ditandai adanya preposisi atau kata depan sebagai penanda dan diikuti kata atau kelompok kata sebagai petanda, seperti penanda (preposisi) *di* + petanda (kata atau kelompok kata) *ajaran agama Islam*. Kalimat di atas memiliki konjungsi yang tidak menghubungkannya dengan kalimat lain. Oleh sebab itu, untaian tersebut merupakan kalimat minor berstruktur, yaitu kalimat minor yang muncul sebagai lanjutan, pelengkap, atau penyempurna kalimat utuh atau

klausa lain yang terdahulu dalam wacana. Selain itu, kalimat tersebut predikat berupa verbal intransitif, karena predikat verbalnya tidak memiliki sasaran dan tidak membutuhkan objek, yakni kata *bermekaran*. Jadi, ...*karena yang indah itu ada di ajaran agama Islam* dalam status di atas muncul sebagai anak kalimat dalam kalimat majemuk.

Data 20

Seseorang menangis bukan karena ia lemah, tetapi karena dia sudah terlalu lama kuat

Hubungan antara klausa 1 dengan klausa 2 dipisahkan oleh konjungtor berupa hubungan penyebab, yaitu *karena*. Klausa 1 dan 2 *Seseorang menangis bukan karena ia lemah* merupakan induk kalimat (IK). Adapun klausa 3 *tetapi karena dia sudah terlalu lama kuat*, dihubungkan oleh konjungtor *tetapi* yang menunjukkan adanya hubungan penenlangan juga disebut sebagai anak kalimat (AK). Klausa subordinatif sebab merupakan klausa subordinatif yang mengandung makna penyebab dalam terjadinya keadaan, peristiwa, atau tindakan, ditandai oleh konjungsi *karena, akibat, dan lantaran*.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat ini termasuk dalam ke dalam jenis kalimat majemuk bertingkat, yakni kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat atau lebih, sebagai

induk kalimat (diterangkan) dan sebagai anak kalimat (menerangkan). Jika ditinjau berdasarkan struktur klausanya, status di atas termasuk kalimat lengkap. yakni sekurang-kurangnya terdiri dari S+P. Adapun berdasarkan fungsinya. kalimat tersebut termasuk jenis kalimat pernyataan (deklaratif), yaitu jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap atau menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya (biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik). Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir.

Data 21

Yang pasti setiap hari adalah sejarah.

Menurut strukturnya gramatikal, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan berupa kalimat mejemuk. Dalam hal ini, status di atas termasuk jenis kalimat tunggal berjenis nominal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu subjek (S) dan satu predikat (P), dan predikatnya berupa kata benda. Pola pembentukan kalimat tunggal dapat berpola S + P atau P + S. Jika ditinjau berdasarkan struktur klausanya, status di atas termasuk kalimat lengkap, yakni sekurang-kurangnya terdiri dari S + P. Adapun berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut termasuk jenis kalimat pernyataan (deklaratif) atau kalimat berita.

Data 22

Maaf tanggal 2 waktunya Kuliah di jalanan

Berdasarkan fungsinya, kalimat Maaf, tanggal 2 waktunya kuliah di jalanan termasuk dalam jenis kalimat seruan/ eksklamatif, yakni dipakai jika penutur ingin mengungkapkan perasaan “yang kuat” atau yang mendadak, (biasanya, ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis). *Facebooker* mengungkapkan seruannya untuk turun di jalanan dalam rangka Hardiknas dengan menggunakan kata Maaf, waktunya kuliah di jalanan. Berbeda dengan kalimat berita atau deklaratif, redaksi dalam kalimat deklaratif lebih menekankan pada penyampaian informasi secara baku, seperti tanggal 2 adalah Hari Pendidikan Nasional, dll. Jika ditinjau berdasarkan struktur klausanya, status di atas termasuk kalimat lengkap, yakni sekurang-kurangnya terdiri dari S + P. Kalimat diakhiri tanda (#) yang menunjukkan penjelasan tentang kegiatan yang tengah diikuti.

Data 23

You know behind my smile is my pain.

Hubungan antara klausa 1 dengan klausa 2 dipisahkan oleh konjungtor *behind*. Konjungsi *behind* dalam klausa *behind my smile is my pain* dapat dimaknai dengan kata

dalam atau di balik merupakan klausa subordinatif “penjelasan”, jadi pemarkah tersebut menyatakan penjelasan. Klausa 1 *You know* merupakan induk kalimat (IK), sedangkan klausa 2 *behind my smile is my pain* disebut anak kalimat (AK). Berdasarkan struktur gramatikalnya, kalimat di atas merupakan kalimat mejemuk bertingkat. Jika ditinjau dari klausa dalam tataran kalimat, kalimat tersebut memiliki klausa bawahan, yakni yang menduduki fungsi sintaksis atau menjadi unsur dari klausa yang lain, seperti dalam kalimat Dia mengira bahwa hari ini akan hujan. Klausa 1 *You know* merupakan jenis klausa verbal intransitif, karena predikatnya berbentuk verba yang tidak mempunyai sasaran dan tidak memiliki objek. Adapun klausa 2 *behind my smile is my pain* merupakan jenis klausa non verbal atau klausa nominal, karena predikatnya berbentuk nomina.

Data 24

“Jangan sampai keluargamu menjadi orang yang paling menderita karenamu”

Kalimat “Jangan sampai keluargamu menjadi orang yang paling menderita karenamu” Imam Ali merupakan kalimat langsung, artinya kalimat yang secara cermat menirukan sesuatu yang diucapkan orang. Hal tersebut ditandai oleh adanya simbol petikan langsung {“...”} di awal dan di akhir kalimat. Bagian kutipan dalam kalimat langsung

ada berupa kalimat tanya, kalimat berita, ataupun kalimat perintah, contoh “Apakah gurumu baik?” Tanya Cecep. Namun, berdasarkan makna atau fungsinya, status di atas termasuk jenis kalimat perintah dan permintaan (imperatif), karena digunakan jika penutur ingin “menyuruh” atau “melarang” orang berbuat sesuatu (biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik atau tanda seru). Berdasarkan strukturnya kalimat perintah dapat digolongkan menjadi empat golongan, meliputi kalimat suruh yang sebenarnya, misalnya Datanglah engkau ke rumahku!, kalimat persilahan, misalnya Silahkan duduk!, kalimat ajakan, misalnya, Mari kita berangkat!, dan kalimat larangan seperti dalam status tersebut yaitu Jangan sampai keluargamu menjadi orang yang paling menderita karenamu!

Data 25

Ades: Mbak. Cita2nya apa?

Mbak: tambah tinggi

Ades: emg bisa?

Mbak: namanya juga cita2

Kalimat 1 merupakan jenis kalimat pertanyaan (Interogatif), karena digunakan jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan, dan ditandai dengan kata tanya apa (biasanya, intonasi menurun; tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, di

mana, mengapa, berapa, dan kapan. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir. Adapun berdasarkan bentuknya, kalimat Mbak cita-citanya apa? termasuk kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu pola (SP, SPO, SPOK) atau kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa. Mbak sendiri merupakan kata sapaan untuk saudara perempuan atau perempuan (tidak ada ikatan saudara) yang lebih tua dari penutur.

Kalimat 2 termasuk jenis kalimat berita, yakni kalimat yang digunakan bila kita ingin mengutarakan suatu peristiwa atau kejadian yang kita alami dan atau yang dialami orang lain. Di dalam ujaran Tambah tinggi sebenarnya terdapat unsur yang dihapuskan yakni unsur subjek, ujaran lengkapnya Cita-citaku tambah tinggi. Konsep yang demikian disebut elipsis, yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat. Elipsis biasanya dilakukan dengan menghilangkan unsur-unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu kalimat Tambah tinggi atas dasar kelengkapan unsur inti digolongkan sebagai kalimat taklengkap, dikarenakan salah satu dari S atau P atau kedua unsur utama tersebut tidak ada dalam sebuah kalimat.

Kalimat 3 juga merupakan jenis kalimat pertanyaan (Interogatif) seperti pada kalimat 1. Di dalam ujaran Emang

bisa? juga terdapat unsur yang dilesapkan yakni unsur subjek, ujaran lengkapnya Emang mbak/kamu bisa?. Konsep yang demikian disebut elipsis, yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat (dalam hal ini unsur S dilesapkan). Selain itu, berdasarkan kelengkapan unsur inti kalimat Emang bisa? digolongkan sebagai kalimat taklengkap, dikarenakan salah satu dari S atau P atau kedua unsur utama tersebut tidak ada dalam sebuah kalimat.

Kalimat 4 termasuk jenis kalimat berita. Berdasarkan kelengkapan unsur inti, kalimat namanya juga cita-cita tersebut juga termasuk kalimat lengkap, karena unsur-unsur minimalnya seperti subjek, dan predikatnya (S + P) semuanya ada, dan berdasarkan jumlah klausanya, termasuk kalimat tunggal nominal, yakni kalimat tunggal yang predikatnya berupa kata benda.

Data 26

OTW menuju topejawa

Kalimat *OTW menuju topejawa*, di dalam perjalanan menuju desain" atas dasar kelengkapan unsur inti digolongkan sebagai kalimat tak lengkap, dikarenakan salah satu dari S atau P atau kedua unsur utama tersebut tidak ada dalam sebuah kalimat (dalam hal ini, unsur S dilesapkan). Kalimat diakhiri tanda (#) yang menunjukkan

penjelasan tentang objek yang tengah dikerjakan oleh *Facebooker*.

2. Karakteristik Gender dengan Status *Facebook*

Hubungan bahasa dan gender secara umum dapat dieksplorasi lewat perilaku bahasa dalam konteks sosial bagaimana laki-laki dan perempuan berkomunikasi dan berinteraksi. Tanpa disadari, penggunaan bahasa juga telah terpengaruh oleh adanya gender. Kata-kata yang berhubungan dengan laki-laki mempunyai banyak perbedaan makna dengan kata-kata yang dihubungkan dengan perempuan. Bahasa laki-laki itu berkonotasi pada kekuatan, kewibawaan atau kewenangan, atau status dan pencitraan yang bernilai positif, adapun kebanyakan bahasa perempuan berkonotasi pada seksual dan merendahkan diri yang pada akhirnya terkesan negatif.

a. Keterkaitan Konsep Maskulinitas dengan Fitur Bahasa Status *Facebook*

Berbagai konsep tentang maskulinitas di Indonesia menformulasikan keragaman pemahaman tentang kejantanan (*manliness*) laki-laki. Kompleksitas konsep maskulinitas tersebut menyebabkan tidak didapati adanya konstruksi tunggal yang mampu menjadi patokan atau tolak ukur untuk mendeskripsikan kejantanan laki-laki di Indonesia. Pada bagian ini, akan dibahas hubungan antara tema-tema maskulinitas

yang telah dipaparkan oleh Tuncay (lihat bab I) dengan fitur-fitur bahasa status di media sosial, terutama *Facebook*. Penjelasan mengenai bentuk maskulinitas pada fitur bahasa status *Facebook* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

	Tema Inti	Tema Pendamping
Bentuk maskulinitas pada fitur bahasa status <i>Facebook</i>	Kekuatan Fisik	Pengetahuan/ Kecerdasan
	Altruisme	Uang dan Kesuksesan
	Perempuan dan Sex	Fun/ Kesenangan
	Spiritualitas dan Moralitas	Kepemimpinan
	Keluarga dan Cinta	Aktivitas <i>Outdoor</i>

Tabel7: Bentuk maskulin pada fitur bahasa status *Facebook*

Berikut analisis status berdasarkan aspek tema yang diunggah oleh para *facebooker* laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya, serta keterkaitannya dengan fitur bahasa status yang digunakan.

Data 27

* “*Bangga dengan militer Indonesia*”

Diawali dengan sebuah kalimat “Bangga dengan militer Indonesia” yang mengindikasikan adanya rasa mengagungkan atau memuji tentara/ pasukan bersenjata RI. Dalam hal ini pasukan militer dianggap sebagai laki-laki yang tegas, kuat, pemberani, membela tanah air, bahkan mengorbankan jiwa

raganya demi persatuan dan kesatuan negeri. Status di atas menunjukkan sisi maskulinitas seorang laki-laki dalam aspek kekuatan fisiknya, dalam hal ini dikaitkan dengan aktivitas yang cenderung menantang bahaya seperti prajurit/tentara, atau pekerjaan-pekerjaan yang memiliki resiko tinggi lainnya. Status tersebut ditulis dengan bahasa yang lugas dan langsung pada poin gagasannya, serta menggunakan bentuk lengkap (kalimat) yang langsung bisa dipahami oleh pembaca. Berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut mengindikasikan sebuah tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Data 28

Gym Sabtu

Latihan, *gym*, atau olahraga dapat membentuk tubuh laki-laki menjadi lebih atletis dan kuat. Mereka lebih percaya diri mengunggah foto-fotonya dengan menunjukkan bentuk badan yang bagus. Kekuatan fisik yang erat kaitannya dengan tampilan luar menjadi bagian dari maskulinitas, karena laki-laki digambarkan sebagai sosok dalam kondisi baik, terawat, dan memiliki gaya. Status tersebut ditulis dengan bahasa Inggris yang mengindikasikan bahwa *facebooker* ini juga menunjukkan intelektualitasnya dalam bahasa asing.

Pada intinya, tema kekuatan fisik merupakan komponen maskulinitas hegemonik yang sangat erat dengan dengan

paradigma agresivitas dan kekerasan. Sebagai responden menyatakan bahwa tampilan fisik yang atraktif merupakan bagian penting dalam menunjukkan kejantanan seorang laki-laki.

Data 29

Kaum yang lemah ini akan menjadi kuat kalau bersatu, Pak!

Pemilihan kata yang digunakan oleh *facebook* ini tidak bertele-tele, langsung pada *point* pemikiran yang disampaikan. Status yang bersifat persuasif ini menunjukkan bahwa *facebook* tengah menghegemoni pembaca (terutama buruh) supaya berani melawan ketidakbenaran dan ketidakadilan yang selama ini menimpanya. Sisi maskulinitas status di atas ditunjukkan melalui kepeduliannya kepada kaum lemah. Sikap altruisme yang dimiliki oleh laki-laki merupakan salah satu komponen maskulinitas. Status tersebut ditulis dengan bahasa Belanda untuk menunjukkan intelektualitasnya dalam bahasa asing. Kalimat *Kaum yang lemah ini akan menjadi kuat kalau bersatu, Pak!* tersebut merupakan sindiran sekaligus ancaman bagi golongan penguasa/borjuis, diawali dengan kata yang berkonotasi merendahkan diri yaitu kata “lemah” bermakna „tidak kuat”, lalu disusul dengan kata yang kontradiktif yakni “kuat” artinya „bertenaga dan tidak goyah”. Penggunaan bahasa di atas diungkapkan secara *directness* „terusterang”,

berani, dan jelas. Oleh karena itu, berdasarkan tema, struktur, dan diksi/karakteristik kebahasaan yang digunakan, status tersebut cenderung lebih mendekati pada sebuah tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Data 30

Bantulah tanpa mengharap balasan

Bantuan yg kt brikn akn mringankan beban pndrita sdra2

kt.Langkah awal untuk kehidupan yang tenang.

Status di atas menunjukkan sisi maskulinitas seorang laki-laki dalam aspek altruisme, yakni senang memberikan sesuatu atau bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas sebab dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi diri si penolong. Status tersebut ditulis dengan menggunakan bentuk lengkap (terdiri beberapa kalimat) yang langsung bisa dipahami oleh pembaca. Selain itu, *facebooker* juga tidak menggunakan karakteristik kebahasaan penanda feminin seperti yang dikemukakan Lakoff. Diksi/pemilihan kata sifatnya bersifat netral, seperti kata *baik*, *profesional*. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut mengindikasikan sebuah tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Intinya, altruisme yang merupakan bagian dari tema maskulinitas dapat dimaknai bahwa laki-laki mempunyai kewajiban untuk saling menjaga sesamanya, karena mereka

yakin bahwa setiap manusia tidak bisa berdiri sendiri, pasti membutuhkan bantuan orang lain, sehingga muncullah sikap humanisme, kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, serta empati dengan penderitaan orang lain.

Data 31

“Seorang istri merupakan pakaian buat lelaki”

“menghangatkan di musim hujan dan meneduhkan saat kemarau”

Ditinjau dari fitur bahasa status di atas, menurut budaya patriarki secara rasional laki-laki selalu berada dalam posisi yang dominan dari perempuan, mereka cenderung menggunakan pilihan kata yang merendahkan perempuan, walaupun hal itu dilakukan secara tidak sadar. Laki-laki menggunakan nada yang rendah saat berbicara dan menggunakan bahasa yang *to the point* kepada lawan bicaranya. Pemilihan kata “semestinya” pada status di atas bermakna “selayaknya”, “sepantasnya”, merupakan ungkapan yang berkonotasi sindiran. Kata-kata bersayap tersebut mengandung makna konotatif, kata pakaian tidak diartikan secara “harfiah” sebagai penutup badan, namun dalam konteks ini dimaknai „mampu menjaga rahasia atau aib pasangannya”. Dilanjutkan dengan kalimat “menghangatkan di musim hujan dan meneduhkan saat kemarau” menyiratkan makna bahwasanya perempuan harus mampu menyesuaikan dengan

kondisi lakilaki, menghibur di kala susah, penopang di saat terpuruk, serta sebagai pelengkap dan penyemangat dalam hidupnya. Intinya, menurut facebooker di atas, perempuan itu harus bisa menutupi kekurangan si laki-laki supaya tidak sampai diketahui orang lain. Seks dan perempuan merupakan faktor penting dalam identitas maskulin. Status tersebut ditulis dengan menggunakan bentuk lengkap (kalimat) yang langsung bisa dipahami oleh pembaca. Selain itu, facebooker juga menggunakan bentuk command and directive secara halus, namun berfungsi untuk menyindir pihak perempuan. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung mendekati tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Data 32

Seseorang yang mempunyai pikiran yang jernih dan jujur, jika memposisikan dirinya sebagai laki-laki maka akan meneliti masa lalu si perempuan sebelum dinikahinya

Hubungan bahasa dan gender dilihat dengan menggunakan kacamata teori patriarki, yang menggambarkan suatu sistem sosial bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan. Pada frasa “masalah pernikahan”, facebooker tersebut memberikan penekanan atau penegasan “(bukan sekedar pacaran)” yang mana pernikahan adalah ikatan yang sangat sakral/serius, bukan sebatas pacaran atau main-main. Kalimat berikutnya, dia menyatakan bahwa seseorang yang

mempunyai pikiran yang jernih (cerdas) dan jujur (tidak munafik), jika memposisikan dirinya sebagai laki-laki maka akan meneliti masa lalu si perempuan sebelum dinikahnya. Dengan kata lain, layak tidaknya perempuan untuk dinikahi tergantung masa lalunya, sebab kenangan masa yang telah lewat dengan laki-laki lain tersebut cenderung membekas di hati perempuan. Sedangkan laki-laki memiliki egoisme dan gengsi yang tinggi jika menyangkut soal perempuan. Sebaliknya, jika memposisikan diri sebagai perempuan, maka akan mempertimbangkan laki-laki berdasarkan kondisi kelas sosial dan karirnya, serta prediksi ekonomi kedepannya karena termasuk penentu kesejahteraan perempuan. Sebab menurut facebooker di atas, perempuan identik dengan sifat matrealistis, jadi baik buruknya masa lalu laki-laki tidaklah berpengaruh, karena hal terpenting adalah laki-laki tersebut mempunyai masa depan yang cerah supaya semua kebutuhan dan keinginan perempuan dapat terpenuhi.

Ungkapan di atas tergolong deskriminatif dan merendahkan perempuan karena membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Status tersebut ditulis dengan menggunakan bentuk lengkap (kalimat) yang langsung bisa dipahami oleh pembaca. Selain itu, facebooker juga menggunakan bentuk directness “terusterang”, deskriminatif,

tanpa ada basa-basi untuk memperhalus tuturan. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Pada intinya, elemen ini menjelaskan bahwa semua yang dilakukan laki-laki tujuannya untuk mendapatkan perempuan. Laki-laki berpakaian dan menjadi peduli dengan penampilan fisik sebenarnya bertujuan untuk menarik perhatian wanita dan menjadikannya pasangan. Sisi maskulinitas laki-laki dapat ditunjukkan dari salah satu keberhasilan mereka dalam hal seks dan perempuan.

Data 33

“Bukanlah kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit”

Jika ditinjau dari status di atas, yang mana kalimat pertama berbunyi “Bukanlah kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit”, menggunakan pilihan kata kesulitan dan ketakutan yang keduanya berkonotasi negatif. Namun, terdapat perbedaan penekanan di antara keduanya, kata takut merupakan perasaan gentar atau sikap pesimisme dalam menghadapi sesuatu, sedangkan sulit itu tercipta karena adanya rasa takut dan pesimis. Dilanjutkan dengan kalimat direktif yang mendukung pernyataan pertama yakni “karena itu,

jangan pernah mencoba untuk menyerah dan jangan pernah menyerah untuk mencoba” yang intinya menghimbau supaya bersikap optimis dalam mengerjakan sesuatu dan terus mencobanya semampunya untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Maskulinitas laki-laki ditunjukkan dengan tetap berada pada wilayah spiritualitas, seperti status di atas yang berisi tentang nilai-nilai spiritualitas seseorang. Status tersebut ditulis dengan menggunakan bentuk lengkap (kalimat langsung) sebab mengutip ungkapan dari seorang tokoh Ulama”. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan bentuk persuasif dengan karakteristik tuturan command and directive secara halus serta tidak ditemukan adanya karakteristik kebahasaan perempuan dalam tuturan di atas. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin ataubahasa laki-laki.

Data 34

Jikalau seseorang menginginkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup, maka ingatlah kepada Tuhan yang mengatur seluruh kehidupan.

Pada dasarnya, jikalau seseorang menginginkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup, maka ingatlah kepada Tuhan yang mengatur seluruh kehidupan mengindikasikan bahwasanya seseorang harus selalu

menghadap Tuhan secara teratur sesuai dengan ketentuan, mengahadap di sini dimaknai sebagai „beribadah, berdoa”, karena jika seseorang itu selalu ingat, taat, dan patuh pada Tuhan maka hidupnya akan damai dan dilindungi, serta niscaya Tuhan akan memberikan apa yang dia minta.

Status di atas ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan bentuk lengkap (kalimat majemuk) yang terdiri dari dua klausa. Selain itu, facebooker juga menggunakan karakteristik tuturan command and directive atau perintah secara langsung serta menggunakan tuturan impolite form, sebab status tersebut diungkapkan secara tegas, terusterang, dan tidak bertele-tele. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Data 35

“Cintaku kepada-Mu karena Engkau adalah Penciptaku.
“Cinta-Mu kepadaku tanpa alasan apapun”.

Di dalam bahasa Indonesia, status tersebut “Cintaku kepada-Mu karena Engkau adalah Penciptaku. Cinta-Mu kepadaku tanpa alasan apapun” terdiri dari dua kalimat tunggal. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan tuturan *directness* “terusterang”, jelas, dan tegas. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki. Pada intinya, spiritualitas

merupakan kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transeden, baik itu di kala susah, senang, mengeluh, pasrah, dan seterusnya.

Data 36

*Without you Mother, I could not live like now.
And now I have a new name Dimas Nur Apriyanto, S.Hum
Thank you mom*

Facebooker tersebut menunjukkan inteleguitasnya dalam bahasa asing melalui bahasa yang ditulisnya. Terjemahan status di atas “tanpamu Ibu, saya tidak bisa hidup seperti sekarang. Dan sekarang saya mempunyai nama baru “Dimas Nur Apriyanto, S.Hum,.” (mahasiswa ilmu budaya), terima kasih Ibu”. Adapun dari aspek struktur kebahasaan, status di atas ditulis dalam bentuk lengkap yang terdiri dari dua kalimat tunggal. Selain itu, facebooker juga menggunakan tuturan super polite form “bentuk yang sangat santun”. Bentuk tuturan yang santun tersebut terlihat ketika facebooker tersebut menuliskan ungkapan pujian kepada ibunya *without you, I can’t live like now*, serta tanpa gengsi memberi ucapan thanks kepada ibunya. Jadi tuturan facebooker laki-laki di atas cenderung mendekati fitur bahasa feminis atau bahasa perempuan.

Data 37

Sudah Salapan @

Laki-laki di atas mengunggah foto anaknya dengan berbagai momen dan ekspresi, bahkan selfie dengan sang anak. Hal ini menunjukkan rasa sayang yang begitu besar kepada anaknya sehingga berbagai moment ketika bersama anak selalu diabadikan, bahkan kegiatan sehari-hari anak seperti makan pun ditulis sebagai status dengan bahasa manja karena menirukan gaya bicara anak kecil “selapan” yaitu „sarapan”. Pada dasarnya, perempuan cenderung menggunakan nada yang tinggi saat berbicara, khususnya berbicara kepada anak-anak dan mereka cenderung meniru suara anak-anak dalam berkomunikasi, mereka lebih emosional daripada laki-laki dalam berkomunikasi. Akan tetapi, laki-laki tersebut menulis status dengan menirukan gaya bahasa perempuan yang manja. Oleh karena itu, tuturan facebooker laki-laki di atas cenderung mendekati fitur bahasa feminis atau bahasa perempuan.

Data 38

Ayah sangat rindu nak...

Salah satu sisi maskulinitas laki-laki yaitu fatherness “kebapakan”. Laki-laki ketika mempunyai anak, ia akan lebih peduli terhadap anak daripada istrinya. Begitupun ketika berada

jauh dengannya, maka anak menjadi nomor satu untuk dicari. Facebooker di atas menulis status dengan bentuk struktur yang singkat namun jelas dan bisa dipahami pembaca. Bahasa yang digunakan juga bersifat netral, tidak mengandung unsur feminis. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut dapat digolongkan sebagai tuturan maskulin atau bahasa lakilaki.

Data 39

*Cuma kamu sayangku di dunia ini...
Bpak dan Ibu.*

Status di atas menggambarkan seorang laki-laki yang hanya mencintai orangtuanya melebihi siapapun di dunia ini. Mengungkapkan rasa sayang kepada orangtua tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, akan tetapi sisi maskulinitas laki-laki juga ditunjukkan melalui kecintaannya dengan keluarga. Status tersebut ditulis dengan menggunakan bentuk lengkap, yaitu berupa kalimat tunggal. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan karakteristik tuturan directness, jelas, dan tanpa basa-basi secara halus serta tidak ditemukan adanya karakteristik kebahasaan perempuan dalam tuturan di atas. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan maskulin atau bahasa laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi tema maskulinitas, tema ini menjadi tema yang paling banyak ditulis oleh facebooker laki-laki. Di dalam perjalanan kehidupan seorang laki-laki, keluarga (orangtua, istri, dan anak-anak) menjadi titik akhir yang relatif. Keluarga menjadi institusi paling kuat yang mendapatkan peran utama dalam reproduksi dominasi dan visi maskulin.

b. Keterkaitan Konsep Feminitas dengan Fitur Bahasa Status

Facebook

Stereotip bahwa perempuan itu harus menarik dan cantik seperti yang dianut oleh masyarakat patriarkhi selama ini menarik untuk diamati di dunia maya. Menurut Cholik (2016) dalam artikel di websitenya abdulcholik.com, terdapat beberapa topik atau tema yang sering ditulis oleh perempuan di media *online*, yakni kuliner/masak-memasak, kecantikan, fashion, *parenting*, *traveling*, dan hobi. Berikut analisis status berdasarkan aspek tema yang diunggah oleh para *facebooker* perempuan untuk menunjukkan sisi feminitasnya, serta keterkaitannya fitur bahasa yang digunakan.

Data 40

*Tadi pagi ndak sengaja lewat depan penjual bakso.
Hmmm..mencim baunya memaksa prut mmerontak.
Dan ternyata setalh makn trnyata assipa banget*

Perempuan yang mengutamakan kuliner sebagai aktifitas wisatanya cenderung berani mencoba hal baru. Terkadang

kuliner bukan menjadi tujuan utama, namun muncul tiba-tiba tanpa direncanakan. sebab beberapa perempuan mempunyai karakter yang tidak dapat ditebak dan diprediksi seperti *facebooker* di atas. Status tersebut ditulis dengan menggunakan struktur bentuk naratif, terdiri dari beberapa kalimat yang berfungsi untuk menceritakan suatu momen. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan ungkapan *emphatic stress* berupa *hmm, rasanya assipa banget* untuk menunjukkan bahwa ia sangat puas dengan makanan itu. Karakteristik kebahasaan *intensifier* juga terlihat pada kata *banget* „sangat, sekali“ untuk memberikan penekanan pada kata sifat nonbaku *assipa* “lezat”. Oleh karena itu, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

Data 41

Cooking time with. Nyam-nyam...

Perempuan dan dunia masak-memasak adalah salah satu stereotip yang tidak bisa dipisahkan. Sesuai dengan kebudayaan kita, memasak menjadi salah satu ciri/tugas perempuan. sehingga banyak perempuan yang berbondong-bondong belajar memasak karena stereotip tersebut. Status tersebut ditulis dengan menggunakan struktur klausa *cooking*

time with. Selain itu, *facebooker* juga menggunakan karakteristik *empty adjective* berupa kata nyam-nyam "enak lezat" untuk melebih-lebihkan kelezatan masakan yang telah ia buat. Jadi, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

Data 42

*Lontong dan sate ini hanya Rp10.000
Aku sungguh benar-benar kaget dengan harga segini
dapat segitu*

Status mengenai kuliner juga diunggah oleh salah seorang *facebooker* yang menceritakan pengalaman kuliner di daerah baru dengan suasana tempat yang baru pula. *Facebooker* di atas sangat kaget ketika mengetahui harga makanan (dalam hal ini lontong sate) yang sangat murah dibanding di daerah asalnya sehingga ia menggunakan ungkapan *emphatic stress* berupa *aku sungguh kaget* untuk menunjukkan bahwa ia sangat kaget dengan harga makanan yang begitu murah. Kata keterangan *sungguh* memberikan suatu penekanan pada kata kaget. Di samping itu, bentuk *intensifier* juga terlihat pada kata benar-benar "untuk menekankan penekanan pada kata sifat murah sehingga menimbulkan suatu makna "sangat". Oleh karena itu, berdasarkan analisis tema dan bentuk kebahasaan,

status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

Data 143

*“Ibu adalah tangga yang membuat kami sampai pada sesuatu yang selama ini melayang di atas kepala kami”.
“Ayah adalah besi pengaman yang mengelilingi tangga tersebut, memberikan kami rasa aman dan membuat rasa takut kami hilang”.*

Perumpamaan dalam status di atas mengandung makna mendalam mengenai seorang ibu dan ayah. *“Ibu adalah tangga yang membuat kami sampai pada sesuatu yang selama ini melayang di atas kepala kami”.* Ungkapan tersebut mengimplikasikan peran seorang ibu pondasi yang penting bagi pendidikan anak-anaknya sehingga ibu mempunyai pengaruh terhadap cita-cita dan impian sang anak. *“Ayah adalah besi pengaman yang mengelilingi tangga tersebut, memberikan kami rasa aman dan membuat rasa takut kami hilang”.* Ungkapan tersebut mengimplikasikan bahwa seorang ayah selalu berusaha sekuat tenaga . bagaimanapun caranya agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak hingga mampu mencapai cita-citanya, meskipun harus bekerja banting tulang dan penuh lelah. Status tersebut ditulis dengan menggunakan struktur wacana deskriptif, terdiri dari beberapa kalimat yang berfungsi untuk mendeskripsikan sosok ibu dan ayah. Selain itu, facebooker juga menggunakan bentuk hedges

berupa kata mungkin untuk menghindari mengatakan sesuatu secara pasti dan menjaga pilihannya lebih terbuka. Oleh karena itu, berdasarkan tema, struktur, dan diksi, status tersebut cenderung tergolong sebagai tuturan feminis atau bahasa perempuan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, status Facebook yang diunggah oleh *facebooker* laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tema/topik. Laki-laki cenderung mengunggah topik yang mencerminkan sisi maskulinitasnya. Dari data tema maskulinitas Tuncay (2010), terlihat bahwa tema keluarga dan cinta paling banyak diunggah oleh *facebooker* laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya, sebab sisi maskulinitas laki-laki juga ditunjukkan melalui ungkapan kecintaannya dengan keluarga. Adapun *facebooker* laki-laki yang sering mengunggah tema ini didominasi oleh pengguna yang sudah berkeluarga (mempunyai anak-istri), dan juga beberapa *facebooker* laki-laki yang belum menikah menulis tentang peran dan doa orangtua dibalik kesuksesan yang ia raih. Tema spiritualitas menjadi tema nomor dua yang sering diunggah oleh *facebooker*. Laki-laki religius ini lebih banyak mengunggah status mengenai ujian dan permasalahan dalam kehidupan yang akhirnya dikembalikan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk tema

altruisme, seks/perempuan, dan kekuatan fisik, juga diunggah oleh laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya.

Disamping itu, perempuan cenderung mengunggah tema/topik yang mencerminkan sisi feminitasnya. Dari data tema feminitas Cholik (2016) topik kuliner dan masak-memasak, traveling, dan hobi paling banyak diunggah oleh *facebooker* laki-laki untuk menunjukkan sisi feminitasnya. Sebab, menurut sistem patriarkhi, kodrat perempuan identik dengan dapur. Traveling juga menjadi topik yang paling diminati karena perempuan pada dasarnya lebih cepat penat dan stress dibanding laki-laki, serta suka mencari suasana baru yang alami.

Adapun hobi perempuan yang paling banyak ditemukan dalam observasi ini meliputi fotografi, membaca, dan menjahit. Untuk tema fashion, fisik/kecantikan dan parenting, cukup sering diunggah oleh *facebooker* perempuan dalam menunjukkan sisi feminitasnya. Tema fashion dan kecantikan di sini digunakan perempuan sebagai ajang pamer barang-barang bermerk yang dimilikinya dan sebagai ajang bisnis jual beli online seperti tas, baju, sandal, dst. Selain itu, bagi perempuan, aura kecantikan dan keperempuanannya akan lebih terlihat dengan penampilan yang ideal, berkulit putih dan langsing. Sedangkan, tema parenting cukup sering diunggah Facebooker perempuan untuk memperlihatkan sisi kelembutan, kecintaan terhadap orang tua dan sisi keibuannya.

1. Klasifikasi Ciri Bahasa Maskulin dan Bahasa Feminis pada Fitur Bahasa Status *Facebook*

Di samping itu, berdasarkan hasil analisis di atas, laki-laki cenderung mengunggah tema status yang menunjukkan sisi maskulinitasnya dengan menggunakan diksi/karakteristik kebahasaan yang *directness* “terusterang”, lugas, jelas, dan langsung pada poin, serta karakteristik *command and directive* (perintah dan arahan). Selain itu, struktur kebahasaan yang digunakan berbentuk lengkap dan dapat dipahami oleh pembaca, serta lebih sering berargumentasi dan mengkritik kejanggalan di sekitarnya. Selain itu, *facebook* perempuan lebih banyak menggunakan struktur kebahasaan bertele-tele dan tidak secara langsung pada poin, berfungsi untuk mendekripsikan sesuatu, atau menceritakan momen tertentu.

Jika ditinjau dari segi ragam bahasa yang digunakan *facebook*, beberapa status yang diunggah menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing. Masyarakat Indonesia sebagian besar masuk dalam kategori bilingual dengan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta sebagian kecil multilingual dengan menguasai bahasa asing.

Hal tersebut juga tercermin pada penggunaan bahasa status *Facebook*. Ditemukan 5 status yang menggunakan bahasa Daerah dan bahasa asing. Sebanyak 4 status

diantaranya diunggah oleh *facebooker* laki-laki dengan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan hanya 2 status diunggah oleh *facebooker* perempuan dengan menggunakan bahasa Makassar dan Bugis. Sejalan dengan analisis di atas, dapat dirumuskan dalam keterkaitan tema status yang diunggah dengan fitur bahasa yang digunakan.

No.	Aspek	Fitur bahasa status berdasarkan tema yang diunggah	
		Bahasa Maskulin	Bahasa Feminis
1	Struktur kebahasaan	Cenderung menggunakan struktur yang lengkap dan dapat dipahami oleh pembaca, juga bersifat <i>argumentative</i> , untuk mengkritik kegagalan di sekitarnya.	Cenderung menggunakan struktur bahasa yang panjang dan bertele-tele, berfungsi untuk mendeskripsikan sesuatu atau menceritakan momen tertentu
2	Diksi/karakteristik kebahasaan	Cenderung menggunakan bahasa yang <i>directness</i> terus terang, lugas, jelas, dan <i>to the point</i> .	Cenderung menggunakan kata sapaan untuk menjalin keakraban.
3	<i>Emoticon</i>	Jarang sekali menggunakan <i>emoticon</i>	Lebih banyak menggunakan berbagai <i>emoticon</i>

4	Ragam bahasa	Lebih cenderung menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah	Lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia
---	--------------	--	--



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menggunakan fitur bahasa status di media sosial (dalam hal ini *Facebook*) sebagai objek penelitian. Penelitian ini menjabarkan bentuk bahasa status melalui dua hal, yaitu struktur kebahasaan dan diksi/karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh *facebooker* laki-laki dan *facebooker* perempuan, serta keterkaitan gender berdasarkan tema yang diunggah dengan bentuk kebahasaan tersebut. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari segi struktur kebahasaan berdasar pada teori yang dikemukakan Verhar (2010), yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. *Facebooker* perempuan cenderung menggunakan struktur bentuk tak lengkap sehingga yang masih membutuhkan interpretasi. Namun di sisi lain, perempuan juga sering mengunggah status panjang yang bertele-tele dengan tujuan untuk mendeskripsikan sesuatu atau menceritakan suatu momen yang dialaminya. Adapun *facebooker* laki-laki cenderung menggunakan struktur bentuk lengkap sehingga tidak menimbulkan pertanyaan bagi pembaca. Laki-laki juga

cenderung mengunggah status panjang dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca, memberikan wawasan baru, dan mengkritisi hal-hal di sekitarnya.

2. Dari segi esensi status *Facebook*, *facebooker* laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tema status yang diunggah. Laki-laki cenderung mengunggah tema yang dikemukakan Tuncay (2006) untuk mencerminkan sisi maskulinitasnya, yaitu kekuatan fisik, altruisme, perempuan dan seks, spiritualitas dan moralitas, serta keluarga dan cinta. Sedangkan, *facebooker* perempuan cenderung mengunggah tema yang dikemukakan Cholik (2016) untuk mencerminkan sisi feminitasnya, yaitu kuliner dan masak-memasak, fisik dan kecantikan, *fashion*, *parenting*, *traveling*, dan hobi.

B. Saran

Penelitian tentang kaitan bahasa dan gender memang selalu menarik, khususnya tentang bahasa laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini objek data yang digunakan adalah status *facebook* yang diunggah oleh *facebooker* laki-laki maupun perempuan untuk memperlihatkan bentuk fitur-fitur kebahasaannya, menjelaskan tentang struktur kebahasaan, diksi atau karakteristik kebahasaan status *Facebook*, serta keterkaitan fitur bahasa tersebut dengan tema feminitas dan maskulinitas yang diunggah oleh pengguna akun. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru tentang bentuk fitur

bahasa status di media social, terutama *Facebook*. Tentunya penelitian ini serupa juga perlu dilakukan di media sosial lain, karena mungkin saja akan ditemui bentuk-bentuk relasi bahasa dengan gender yang baru dalam kaitannya dengan fitur bahasa di media sosial. Mengingat beragamnya media social yang saat ini *trand* dan berkembang di Indonesia, sehingga dapat menghasilkan pemaknaan atas bahasa maskulin dan bahasa feminis yang lebih beragam.

Tema feminitas dan maskulinitas serta karakteristik kebahasaan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan teori lain sebagai pembanding sehingga akan menjadikan analisis semakin kuat. Di samping itu, penelitian ini mengharapakan agar peneliti lain kedepannya dapat mencoba untuk menggunakan objek penelitian lain yang lebih variatif dan inovatif selain media sosial *Facebook*, seperti film dan acara televisi, maupun karya sastra (seperti novel, puisi, dongeng, dll) atau karya tertulis lain, sehingga pembaca dan masyarakat tertarik untuk melihat bagaimana penggunaan fitur-fitur bahasa laki-laki dan perempuan baik dalam tema, struktur kebahasaan, maupun karakteristik kebahasaannya. Di samping itu, dapat pula menggunakan data berupa perkembangan film atau karya sastra dari masa ke masa untuk melihat perbandingan bentuk dan fitur-fitur kebahasaan yang digunakan, serta keterkaitannya dengan gender, sehingga peneliti

selanjutnya dapat melihat persamaan dan perbedaan dari analisis tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Studi Tubuh, Nalar dan Masyarakat: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Tici Press.
- Alexa. 2012. "Top sites". *Online*, (<http://www.alex.com/> diakses pada tanggal 5 Desember 2015 pukul 11.23).
- Ali Salman dan Samsudin A. Rahim. 2012. "New media and youth participation: towards nation building". *Online*, (<http://www.ukm.my/> diakses pada tanggal 5 Desember 2015 pukul 11.23).
- Bugin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi* Burhan Bugin. Jakarta: Kencana. Cameron, Deborah. 1990. *The Feminist Critique of Language*. USA: Routledge. Cate, Poynton. 1989. *Language and Gender: Making the Difference*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaney, David. 2004. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Cholik, Abdul. 2016. *7 Topik yang Dapat Ditulis oleh Perempuan*. *Online*. (<http://www.abdulcholik.com/tips-blogging/7-topik-yang-dapat-ditulis-oleh-blogger-wanita> diakses pada tanggal 9 Desember 2015 pukul 18.21).
- Coates, Jennifer. 1986. *Women, Men and Language*. London: Longman.
- _____. 1996. *Women Talk : Conversation between Women Friends*. Oxford: Blackwell.
- Connell, R.W. 1995. *Masculinities*. Cambridge: Polity Press. Dayakisni, T & Hudaniah. 2003. *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Elgin, Suzette Haden. 1993. *Genderspeak: Men, Women, and the Gentle Art of Verbal Self-Defense*. New York: John Wiley & Sons.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Graddol, David & Joan Swann. 2003. *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa*. Terjemahan dari buku asli "Gender Voice", 1989. Alih Bahasa M. Muhith. Yogyakarta: Pedati.
- Hollows, Joanne. 2001. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. Terjemahan dari buku asli "Feminism, Feminity, and Popular Culture", 2000. Alih Bahasa Bethari Anissa. Yogyakarta: Jalasutra.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- _____. 1995. *Women, Men, and Politeness*. New York: Longman.
- Hidayati, Niswatin Nurul. 2015. "Karakteristik Kebahasaan Tuturan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak: Studi Kasus Film *Cars* dan *Barbie And 12 Dancing Princesses*", Tesis. Pascasarjana UGM: Yogyakarta.
- Jespersen, Otto. 1922. *Language: Its Nature, Development and Origin*. London: Allen and Unwin.
- Kail, V & John, C. 2000. *Developmental psychology*. USA: Thomson Learning.
- Kompasiana. 2013. "Bagaimana Menjadi Istri Ideal?". Online, (http://www.kompasiana.com/ulfarahmatania/bagaimana-menjadi-istriideal_551ff19a813311f3379df613/ diunduh tanggal 2 Februari 2016)
- McLuhan, Marshall. 1999. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge: The Mit Press.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Miller, Jim. 2002. *An Introduction to English Syntax*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Melliana, Annastasia, 2006. *Menjelajahi Tubuh Perempuan Dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sutra Sudirman, lahir di Madello Soppeng pada tanggal 03 Februari 1991, merupakan anak pertama dari pasangan Sudirman dan Hj. Hairiya.

Jenjang Pendidikan Penulis adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) 25 Madello, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Watansoppeng, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Watansoppeng, dan menempuh studi pada fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) S1. Penulis melanjutkan Pendidikan di jenjang S2 dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir tesis ini. Semoga dengan penulis tugas akhir tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa Syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya tesis yang berjudul "Analisis Fitur Bahasa pada Status Facebook sebagai Kajian Gender".